Revitalisasi Masjid

Dalam Pengembangan Paham Islam Moderat

Drs. Supardi Mursalin, M. Ag.
Wahyu Abdul Jafar, M.HI

Pustaka Vanda

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
Center of Excellence
BENGKULU

Revitalisasi Masjid dalam Pengembangan Paham Islam Moderat

Drs. Supardi Mursalin, M.Ag.
Wahyu Abdul Jafar, M.H.I.

Penerbit Vanda

Revitalisasi Masjid Dalam Pengembangan Paham Islam Moderat

© Drs. Supardi Mursalin, M.Ag
© Wahyu Abdul Jafar, MHI
Editorial Isi : Hamdan, M.Pd.I
Setting Layout : Badrut Taman, M.HI.
Desain Cover : Tim Desain Penerbit Vanda
Praprinting : Penerbit Vanda

ISBN: 978-602-6784-94-0
vi, 156 hlm. 15 x 21 cm
Cetakan Pertama, November 2019
Diterbitkan Oleh Penerbit Vanda
Jln. Mayjend Sutoyo No. 43 Tanah Patah
Telp: (0736) 346508 - Bengkulu 38224
www.vandabengkulu.com

Hak Cipta, Hak Penerbitan, dan Hak Pemasaran pada Penulis
Pelanggaran Hak Cipta diatur
Pasal 113 ayat (3), dan ayat (4)
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (l) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda palingbanyak Rp.4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warramatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur kita sampaikan kehadirat Allah SWT, yang telah mengkaruniakan nikmat iman dan Islam bagi kita semua. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membimbing dan memberikan hidayah bagi umat manusia di muka bumi.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkenan memberikan masukan dan bantuannya sehingga buku ini bisa selesai dan tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada rekan-rekan penulis yang telah setia memberikan dukungan terbaiknya selama proses penyelesaian penelitian ini.

Kami menyadari bahwa buku ini belumlah sempurna seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik kepada para pembaca agar adanya perbaikan ke arah yang lebih lagi. Semoga kehadiran penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak.

Wassalamu'alaikum Warramatullahi Wabarrakatuh

Bengkulu, November 2019

Tim Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI ii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan masalah 8
C. Tujuan Pengabdian 8
D. Signifikasi dan Manfaat Pengabdian 9
E. Kajian Terdahulu Yang Relevan 10
F. Sistematika Penulisan 15

BAB II : KERANGKA KONSEP

A. Gambaran Umum Lokasi Pengabdian 17
B. Kondisi Saat Ini Masyarakat Dampingan 33
C. Kondisi Yang Diharapkan 37
D. Strategi Pelaksanaan 41
E. Kajian Teori 44

BAB III : PELAKSANAAN PENGABDIAN

A. Gambaran Kegiatan 89
B.. Dinamika Keilmuan 94
C. Teori Yang dihasilkan 109

BAB IV : DISKUSI KEILMUAN

A. Diskusi Data 115

B.. Follow Up 141

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan 141

B.. Rekomendasi 145

DAFTAR PUSTAKA 147

TENTANG PENULIS 155

BAB 1
PENDAHULUAN

A. LatarBelakang Masalah

Keberadaan masjid sangat signifikan dalam umat islam, bahkan dimasa Nabi Muhammad SAW. peranan masjid tidak hanya sebagai pusat kegiatan ibadah saja melainkan masjid menjadi *center of activity* dalam menyelesaikan problematika yang dihadapi oleh umat islam ketika itu. Hal-hal yang berkaitan dengan persoalan umat islam, baik dari sisi ibadah, muamalah, munakahah dan jinayah diselesaikan dengan cara musyawarah di masjid. Selain itu Nabi Muhammad SAW. juga menjadikan masjid sebagai pusat dakwah dan pembinaan spritual umat islam.

Kebiasan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. beserta para sahabatnya menjadikan masjid sebagai *center of activity* mulai ditingalkan oleh umat islam pada saat ini. Masjid-masjid yang ada sekarang peranannya lebih banyak dipergunakan untuk persoalan ibadah, jarang sekali mengurusi problematika persoalan masyarakat.

Tidak terkecuali masjid yang ada di Kota bengkulu lebih banyak mengurusi persoalan ibadah. Hal ini sebagaimana data wawancara pra survey dibawah ini, antara lain:

”Masjid disini ya begini mas, dibuka kalau pas waktu sholat lima waktu saja, soalnya khawatir kalau barang-barang yang ada di masjid dicuri”.[1]

Wawancara selanjutnya,

”Jangankan mau buat kegiatan pengajian rutin di masjid ini, untuk sholat berjamaah lima waktu saja masyarakat masih ogah-ogahan. Masjid ini kelihatan ramai jama’ahnya waktu jum’atan saja”.[2]

Wawancara selanjutnya,

”Pengajian sudah ada di masjid ini mas, tapi materinya masih seputar ibadah karena permintaan jama’ah masjid yang ingin mendalami persoalan ibadah. Maklum disini jama’ahnya rata-rata bukan lulusan pesantren”.[3]

Wawancara selanjutnya,

”Masjid di Kota Bengkulu memang ada yang hanya dipergunakan untuk fungsi dasarnya saja yakni untuk sholat. Namun ada juga masjid yang sudah dijadikan sebagi pusat dakwah. Biasanya masjid tersebut sudah memiliki

[1] Wawancara dengan Bapak Hasan Ta’mir Masjid Al-Mukhlisin pada tanggal 25 Maret 2018.

[2] Wawancara dengan Bapak Salim Ta’mir Masjid Al-Furqon pada tanggal 26 Maret 2018.

[3] Wawancara dengan Bapak yunus Ta’mir Masjid Al-Huda pada tanggal 27 Maret 2018.

jadwal rutin pengajian, ada yang minguan dan ada juga yang bersifat pengajian bulanan."[4]

Dari data pra survey diatas dapat diketahui bahwa masjid-masjid yang ada di Kota Bengkulu lebih banyak mengurusi persoalan ibadah dan kurang memperhatikan persoalan problematika umat (dakwah) walaupun ada juga masjid yang sudah dijadikan sebagai pusat dakwah. Hal ini sebenarnya sangat disayangkan, karena sebenarnya masjid memiliki potensi yang sangat besar dalam membangun masyarakat yang agamis apabila dioptimalkan peranannya. Masjid sebagai media dakwah sangat efektif sekali mengingat keberadaan masjid yang sangat banyak dan tersebar luas di tengah-tengah masyarakat.

Kondisi ini diperparah dengan adanya pihak ekstrimis keagamaan yang menyalahgunakan peranan masjid sebagai media dakwah untuk menyebarkan paham mereka yang keras dan tidak toleran dengan ajaran lain. Mereka ketika menyampaikan ajaran islam tidak secara proposional dan sering menyalahkan golongan lain yang tidak sealiran dengan mereka.

[4] Wawancara dengan Dr. Suwarjin, M.Ag selaku angota Majlis Ulama Indonesia Kota Bengkulu pada tanggal 28 Maret 2018.

Dakwah mereka di masjid-masjid baik melalui mimbar jum'at ataupun pengajian rutin memiliki dampak yang signifikan ditengah masyarakat, apalagi rata-rata masyarakat Kota Bengkulu masih awam dengan ajaran islam. Sehinga masyarakat berangapan apa yang disampaikan oleh golongan ekstrimis keagamaan ini adalah yang benar. Hal ini tentunya lama-kelamaan bisa memicu terjadinya sikap intolerani dan konflik ditengah-tengah masyarakat apabila dibiarkan begitu saja tanpa ada penanganaan yang khusus, hal ini sebagaimana kutipan wawancara pra survey, antara lain:

"Katanya umat islam ikut Nabi Muhammad tapi buktinya banyak amalan ibadah mereka yang buat-buat sendiri. Yasinan, tahlilan dan selametan itu dari budaya hindu tapi malah mereka lakukan, ahli bid'ah semua mereka kalau masuk neraka baru tau rasa nanti"[5]

Wawancara selanjutnya,

"lebih baik sholat jama'ah disini saja mas jangan ditempat lain, tidak sah nanti karena imam nya melafadkan niat sebelum takbir. Melafalkan niat kalau menurut ustat kami termasuk bid'ah karena tidak ada hadisnya.

[5] Wawancara dengan Bapak Ahmad pada tanggal 29 Maret 2018.

Logikanya kalau melafalkan niat ajaran dari Nabi tentu ada hadisnya kan."[6]

Wawancara selanjutnya,

"Jangan campurkan agama dan budaya. Agama ya agama budaya ya budaya. Masyarakat kita ini banyak yang salah kaprah mengikuti budaya malah meningalkan ajaran agama islam yang murni".[7]

Wawancara selanjutnya,

"saya males sholat di masjid sana mas, nga sealiran dengan saya. Subuhnya pakai qunut".[8]

Wawancara selanjutnya,

" Di masjid sini pernah tengkar mas antar jama'ah gara-gara habis sholat harus wiridan setelah sholat berjama'ah atau wiridan sendiri-sendiri"[9]

Dari data prasurvey diatas dapat diketahui bahwa penyampain ajaran islam bila tidak dilakukan secara berimbang dan proposional bisa memperlebar jurang perbedaan dikalangan umat islam itu sendiri. Hal ini akan berdampak pada berkembangnya intoleransi dalam

[6] Wawancara dengan Bapak Darto pada tangal 24 Maret 2018.
[7] Wawancara dengan Bapak Rijal pada tangal 27 Maret 2018
[8] Wawancara dengan Bapak Muzakki pada tangal 24 Maret 2018
[9] Wawancara dengan Bapak Yanto pada tangal 29 Maret 2018.

beragama yang tidak menutup kemungkinan munculkan sikap radikal.

Masjid sebagai *center Of activity* umat islam seharusnyadioptimalkan peranannyadalam menyebarkan paham islam moderat. Suatu paham yang mengedepankan rasa saling hormat-menghormati, tidak saling salah-menyalahkan, tidak saling merasa paling benar sendiri, dan bersedia berdialog ketika terjadi sebuah perbedaan. Paham Islam Moderat ini sangat urgen untuk disebarkan di masyarakat luas guna menangkal berkembangnya sikap intoleransi dan radikal[10] ketika menyikapi perbedaan pandangan dalam agama yang bisa mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Masih belum hilang dalam ingatan kita, fenomena kasus intoleransi dalam beragama yang terjadi sepanjang dua tahun terakhir, yakni kasus pembakaran tembat ibadah umat muslim dan 70 rumah umat muslim di Tolikara Papua yang terjadi pada hari jum'at tanggal 17 juli 2015[11] serta

[10] Sikap Radikal merupakan fenomena modern yang merupakan reaksi terhadap munculnya nasionalisme sekular. Gerakan radikal berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalammengajarkan keyakinan mereka. Syamsul Bakri, "Islam dan Wacana Radikalisme Kontemporer". *DINIKA*. Vol. 3 No. 1, Januari 2004, h. 3.

[11] www.tempo.co, didownloud pada tanggal 30 Maret 2018

kasus pembakaran satu vihara dan empat kelenteng di Tanjung Balai Sumatera Utara pada tanggal 29 juli 2016[12].

Contoh kasus diatas tidak menutup kemungkinan bisa menular juga ke Kota Bengkulu apabila tidak dilakukan upaya pencegahan melalui penguatan paham Islam Moderat. Apalagi masyarakat Kota Bengkulu terdiri dari masyarakat yang heterogen. hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini,

Kategori	Jenis Agama				
	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha
Pemeluk Agama	368.229	58.706	129	540	1.059
Kategori	Masjid	Gereja Protestan	Gereja Katolik	Pura	Vihara
Rumah Ibadah	399	2	12	2	2

Suber : Data Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu[13]

Keberagaman beragama yang ada di Kota Bengkulu perlu dikelola dengan arif dan bijaksana untuk menghindari

[12]www.m.tribunews.com, didownloud pada tanggal 30 Maret 2018

[13] BPS Provinsi Bengkulu, *Provinsi Bengkulu Dalam Angka 2016*, (Bengkulu : Perum Percetakan Negara RI Cabang Bengkulu, 2016), h. 182-184

terjadinya kasus intoleransi beragama. Upaya pencegahan terjadinya kasus intoleransi beragama seperti yang dicontohkan diatas bisa dengan memanfaatkan potensi besar yang dimiliki oleh Masjid. Potensi ini apabila dimaksimalkan bisa menjadi benteng yang kokoh dalam membentengi masyarakat kota Bengkulu dari paham-paham yang intoleransi dan radikal.

B. RumusanMasalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja peranan Masjid sebagai media dakwah yang sudah dilakukan dalam mengembangkan Paham Islam Moderat di Kota Bengkulu ?
2. Apa saja kendala yang dihadapi ketika mengunakan Masjid sebagai media dakwah dalam mengembangkan Paham Islam Moderat di Kota Bengkulu?
3. Bagaimana cara merevitalisasi peranan Masjid sebagai media dakwah dalam mengembangkan Paham Islam Moderat di Kota Bengkulu?

C. TujuanPengabdian

Dari program pengabdian ini diharapkan memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui secara detailperanan Masjid sebagai media dakwah yang sudah dilakukan dalam mengembangkan Paham Islam Moderat di Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui secara detail kendala yang dihadapi ketika mengunakan Masjid sebagai media dakwah dalam mengembangkan Paham Islam Moderat di Kota Bengkulu.
3. Untuk mengetahui secara detailcara merevitalisasi peranan Masjid sebagai media dakwah dalam mengembangkan Paham Islam Moderat di Kota Bengkulu.

D. SignifikasiDan Manfaat Pengabdian

Program pengabdian ini memiliki signifikasi dan manfaatsebagai berikut, antara lain:

1. Secara Teoritis

   Pengabdian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan pemikiran dalam khazanahkeislaman yang lebih menekankan sisi moderat sehinga islam tidak terkesan kejam, bengis, brutal dan anarkis akan tetapi menjadi islam yang *rahmatan lil alamin*.

2. Secara Praktis

   Pengabdian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan bagi seluruh pengelola Masjid serta *stekholder* terkait dalam memaksimalkan peranan masjid sebagai media dakwah dalam menyebarkan paham Islam Moderat yang *rahmatan lil alamin* ditengah-tengah masyarakat Kota Bengkulu secara khusus dan masyarakat indonesia secara umum, hal ini penting dilakukan untuk menangulangi munculnya paham-paham yang anti toleransi dan radikal dalam beragama baik di Kota Bengkulu maupun didaerah-daerah lain.

E. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Pengabdian terkait revitalisasi peranan Masjid sebagai media dakwah sebagai media dakwah dalam mengembangkan Paham Islam Moderat di Kota Bengkulu belum pernah dilakukan sebelumnya, namun ada beberapa penelitian yang adakaitanya dengan penelitian ini, antara lain:

1. Miftahuddin[14], melakukan penelitian yang berjudul "Islam Moderat Konteks Indonesia Dalam Perspektif Historis". Penelitian yang dilakukan oleh Miftahuddin ini mencoba melihat kembali bagaimana cara memahami Islam dan ber-Islam yang seharusnya diterapkan dalam konteks Indonesia sehingga tidak terjebak ke dalam ekstrimitas yang berlebihan. Dari penelitianya dihasilkan kesimpulan bahwa Konsep "Islam Moderat", pada dasarnya hanyalah sebatas tawaran yang semata-mata ingin membantu masyarakat pada umumnya dalam memahami Islam. Bersikap moderat dalam ber-Islam bukanlah suatu hal yang menyimpang dalam ajaran Islam, karena hal ini dapat ditemukan rujukannya, baik dalam al-Qur'an, al-Hadits, maupun perilaku manusia dalam sejarah. Mengembangkan pemahaman "Islam Moderat" untuk konteks Indonesia dapatlah dianggap begitu penting. Bukankah diketahui bahwa di wilayah ini terdapat banyak paham dalam Islam, beragam agama, dan multi-etnis. Islam Moderat menawarkan konsep yang mengajak, bagaimana Islam dipahami secara

[14] Miftahuddin, Dosen Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, FISE UNY, "Islam Moderat Konteks Indonesia Dalam Perspektif Historis".

kontekstual namun bukan berarti meningalkan teks alqur'an dan as-sunah juga. Namun, islam moderat disini memahami bahwa perbedaan dan keragaman adalah sunnatullah, tidak dapat ditolak keberadaannya. Konsep yang ditawarkan oleh islam moderat ini, jika berhasil diamalkan, maka Islam rahmatan lil alamin akan benar benar terwujud.

Penelitian yang dilakukan oleh Miftahuddin berbeda dengan yang peneliti kaji dalam beberapa hal, antara lain: pertama jenis penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Miftahuddin jenisnya library research sedangkan jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti jenisnya field research. Perbedaan yang kedua dari fokus penelitiannya, penelitian yang dilakukan oleh Miftahuddin fokus penelitianya adalah Historis Islam Moderat yang ada di Indonesia sedangkan penelitian yang penulis lakukan fokusnya adalah peranan Masjid sebagai media dakwah dalam mengembangkan paham Islam Moderat di Kota Bengkulu.

2. Adi Hermawan[15], melakukan penelitian yang berjudul "Peranan Masjid sebagai media dakwah Sebagai Pusat Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Remaja (di Masjid Al-Muhajirin Semanggi Pasar Kliwon Surakarta). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang peranan Masjid sebagai media dakwah Al-Muhajirin Semanggi Sebagai Pusat Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Remaja serta faktor pendukung dan penghambat Pembentukan Akhlak Remaja. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan mengambil lokasi masjid Al-Muhajirin Semanggi Pasar Kliwon Surakarta sebagai objek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi dengan dua modus, yaitu dengan menggunakan sumber ganda dan metode ganda. Hasil penelitian menunjukkan; (1) Peran masjid Al-Muhajirin yang pertama adalah

[15] Adi Hermawan, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan pendidikan S1 tahun 2012.

memperbaiki tata administrasi dan manajemen, administrasi sebagai konsep kegiatan dan manajemen adalah pelaksanaannya. Pada praktiknya, administrasi dan manajemen melahirkan beberapa kegiatan pembelajaran dan pembinaan dalam pendidikan Islam khususnya dalam pembentukan akhlak remaja. Termasuk pembelajaran adalah TPA/TPQ, kajian remaja baik yang sifatnya umum dan intensif, kajian rutin ba'da maghrib dan isya untuk jamaah (kajian pemikiran Islam, pendidikan akhlak, kitab sholih bukhori, kitab dosadosa besar, fiqh Ikhtilaf , tafsir Al -Qur'an), program kerja remaja masjid (hafalan Al -Qur'an, bahasa arab, kajian rutin, binaan dan regenerasi remaja masjid), dan pengadaan kegiatan bakti sosial, out bond, rihlah yang bersifat refreshing . (2) Faktor pendukungnya adalah tersedianya masjid; animo positif jamaah dan masyarakat; komunikasi dan kerjasama yang baik; adanya forum remaja masjid dan metode kajian, kegiatan yang bervariatif, dan penceramah atau ustadz yang menarik. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya Sumber Daya Manusia yang memadai dan sulitnya kemauan remaja mengikuti organisasi masjid; masalah pendanaan

yang belum tetap; adanya konflik perbedaan keyakinan dan pendapat antar kelompok organisasi; godaan kenakalan remaja dan provokasi dari oknum yang tidakbertanggung jawab, Sehingga menghambat minat organisasi remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Ade Hermawan berbeda dengan yang peneliti kaji dalam beberapa hal, antara lain: pertama dari fokus penelitiannya, penelitian yang dilakukan oleh Ade Hermawan fokus penelitianya adalah Peranan Masjid sebagai media dakwah Sebagai Pusat Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Remajasedangkan penelitian yang penulis lakukan fokusnya adalah peranan Masjid sebagai media dakwah dalam mengembangkan paham Islam Moderat di Kota Bengkulu.Perbedaan yang kedua dari lokasi penelitiannya. penelitian yang dilakukan oleh Ade Hermawan bertempat di Masjid Al-Muhajirin Semanggi Pasar Kliwon Surakarta. sedangkan tempat penelitian yang penulis lakukan adalah masjid di Kota Bengkulu.

F. SistematikaPenulisan

BAB IPendahuluan

A.Latar Belakang

B.Permasalahan

C.Tujuan
D.Manfaat dan Signifikansi
E.Sistematika Penulisan
BAB IIKerangka Konsep
A.Gambaran Umum Lokasi Pengabdian
B.Kondisi Saat ini Masyarakat Dampingan
C.Kondisi YangDiharapkan
D.Strategi Pelaksanaan
E.Kajian Teori
BAB IIIPelaksanaan Pengabdian
A.Gambaran Kegiatan
B.Dinamika Keilmuan
C.Teori yang Dihasilkan dari Pendampingan Komunitas
BAB IV Diskusi Keilmuan
A.Diskusi Data
B.Follow Up
BAB VPenutup
A.Kesimpulan
B.Rekomendasi
Daftar Pustaka

BAB II

Kerangka Konsep

A. Gambaran Umum Lokasi Pengabdian

Lokasi Pengabdian berbasis komunitas dengan judul "Pendampingan Pengurus Masjid Dalam Merevitalisasi Peranan Masjid Sebagai Media Dakwah Dalam Mengembangkan Paham Islam Moderat Di Kota Bengkulu" ini terletak di Kota Bengkulu yang memiliki jumlah masjid sebanyak 399 buah dan mushola sebanyak 60 buah. Untuk melihat data persebaran Masjid dan Mushola dapat dilihat pada tabel dibawah ini,

No	Kec. Sekota Bengkulu	Jumlah Masjid	Jumlah Mushola
1	Kec. Gading Cempaka	52	8
2	Kec. Tluk Segara	20	15
3	Kec. Selebar	114	11
4	Kec. Muara Bangkahulu	62	4
5	Kec.Kampung Melayu	46	4
6	Kec,Sungai Serut	26	2
7	Kec. Ratu Samban	21	11
8	Kec. Ratu Agung	59	6
9	Kec. Singaran Pati	48	9
	Jumlah	399	60

Sumber : Data Kementrian Agama Kanwil Bengkulu

Dari seluruh masjid yang ada di Kota Bengkulu, penulis mangambil 11 sampel untuk dijadikan tempat pendampingan. Masjid masjid yang dijadikan sampel dalam kegiatan pendampingan ini antara lain:

1. Masjid Baitul Izzah, (Tipologi Masjid Bersejarah), Masjid ini terletak Jalan Raya Pembangunan Nomor 1 Bengkulu

Lahan Masjid	: 18.000 m^2
Status Lahan	: SHM
Luas Masjid	: 1.600 m^2
Pendirian Masjid	: 1979
Kapasitas	: 2.000
Sarana Prasarana	: Fasilitas Ibadah, Taman Pendidikan Al-Qur'an, Tempat Parkir Kendaraan,Aula Serba Guna, Gudang, Taman, Pembangkit Listrik/Genset, Tempat Penitipan Sepatu/Sandal, Perlengkapan Pengurusan Jenazah, Mobil Ambulance, Perpustakaan, Sound System dan Multimedia, Kamar Mandi/WC, Tempat Wudhu, Koperasi, Kantor Sekretariat
Program	: Ada 8 program di Masjid ini, antara lain:

	Menyelenggarakan Pengajian Rutin, Menyelenggarakan kegiatan pendidikan (TPA, Madrasah, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), Menyelenggarakan kegiatan sosial ekonomi (koperasi masjid), Menyelenggarakan Dakwah Islam/Tabliq Akbar, Mengadakan Perayaan Hari Besar Umat Islam, Menyelenggarakan Sholat Jumat, Menyelenggarakan Ibadah Sholat Fardhu, Pemberdayaan (Zakat, Infaq, Shodaqoh dan Wakaf)

Sumber : Data Kementrian Agama Kanwil Bengkulu

2. Masjid Akbar At-Taqwa, (Tipologi Masjid Agung), masjid ini terletak di Jl. Soekarno-Hatta, Kel. Anggut Atas Kec. Gading Cempaka, Kota Bengkulu

Lahan Masjid	: 1104,5 m2
Status Lahan	: SHM
Luas Masjid	: 879,2 m2
Pendirian Masjid	: 1989
Kapasitas	: 2.900
Sarana Prasarana	: Tempat Parkir Kendaraan, Taman, Gudang, Tempat Penitipan Sepatu/Sandal, Taman

		Pendidikan Al-Qur'an, Perlengkapan Pengurusan Jenazah, Perpustakaan, Kantor Sekretariat, Sound System dan Multimedia, Kamar Mandi/WC, Tempat Wudhu, Fasilitas Ibadah
Program	:	Ada 7 Program di Masjid ini, antara lain: Pemberdayaan (Zakat, Infaq, Shodaqoh dan Wakaf), Menyelenggarakan kegiatan pendidikan (TPA, Madrasah, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), Menyelenggarakan Pengajian Rutin, Menyelenggarakan Dakwah Islam/Tabliq Akbar, Mengadakan Perayaan Hari Besar Umat Islam, Menyelenggarakan Sholat Jumat, Menyelenggarakan Ibadah Sholat Fardhu.

Sumber : Data Kementrian Agama Kanwil Bengkulu

3. Masjid Jamik, (Tipologi Masjid Bersejarah), Masjid ini terletak di Kelurahan Pintu Batu, Teluk Segara

Lahan Masjid	:	649 m^2
Status Lahan	:	Wakaf
Luas Masjid	:	175 m^2
Pendirian	:	1943

Masjid		
Kapasitas	:	500
Sarana Prasarana	:	Tempat Parkir Kendaraan, Gudang, Tempat Penitipan Sepatu/Sandal, Taman Pendidikan Al-Qur'an, Perlengkapan Pengurusan Jenazah, Kantor Sekretariat, Penyejuk Udara/AC, Sound System dan Multimedia, Pembangkit Listrik/Genset, Kamar Mandi/WC, Tempat Wudhu, Fasilitas Ibadah
Program	:	Ada 8 Program, antara lain: Pemberdayaan (Zakat, Infaq, Shodaqoh dan Wakaf), Menyelenggarakan kegiatan pendidikan (TPA, Madrasah, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), Menyelenggarakan kegiatan sosial ekonomi (koperasi masjid), Menyelenggarakan Pengajian Rutin, Menyelenggarakan Dakwah Islam/Tabliq Akbar, Mengadakan Perayaan Hari Besar Umat Islam, Menyelenggarakan Sholat Jumat, Menyelenggarakan Ibadah Sholat Fardhu

Sumber : Data Kementrian Agama Kanwil Bengkulu

4. Masjid Al-Ikhlas, (Tipologi Masjid di Tempat Publik), Masjid ini terletak di Rt.02 Rw.01 Kel.Teluk Sepang Kec. Kampung Melayu Kota Bengkulu.

Status Lahan	:	Wakaf
Pendirian Masjid	:	1999
Kapasitas	:	200
Sarana Prasarana	:	Tempat Parkir Kendaraan, Gudang, Taman Pendidikan Al-Qur'an, Perlengkapan Pengurusan Jenazah, Kamar Mandi/WC, Tempat Wudhu, Fasilitas Ibadah
Program	:	Ada 4 program, antara lain: Pemberdayaan (Zakat, Infaq, Shodaqoh dan Wakaf), Menyelenggarakan kegiatan pendidikan (TPA, Madrasah, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), Menyelenggarakan Sholat Jumat, Menyelenggarakan Ibadah Sholat Fardhu

Sumber : Data Kementrian Agama Kanwil Bengkulu

5. Masjid As-Syuhada, (Tipologi Masjid Bersejarah), masjid ini terletak di Jl. Z. Arifin Rt.01/01Kelurahan Dusun Besar, Kec. Singaran Pati

Lahan Masjid	:	1.600 m^2

Status Lahan	:	Wakaf
Luas Masjid	:	300 m^2
Pendirian Masjid	:	1767
Kapasitas	:	700
Sarana Prasarana	:	Tempat Parkir Kendaraan, Gudang, Taman Pendidikan Al-Qur'an, Perlengkapan Pengurusan Jenazah, Sound System dan Multimedia, Pembangkit Listrik/Genset, Kamar Mandi/WC, Tempat Wudhu, Fasilitas Ibadah
Program	:	Ada 6 program, antara lain: Menyelenggarakan kegiatan pendidikan (TPA, Madrasah, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), Menyelenggarakan kegiatan sosial ekonomi (koperasi masjid), Menyelenggarakan Pengajian Rutin, Mengadakan Perayaan Hari Besar Umat Islam, Menyelenggarakan Sholat Jumat, Menyelenggarakan Ibadah Sholat Fardhu

Sumber : Data Kementrian Agama Kanwil Bengkulu

6. Masjid Al Baroqah, (Tipologi Masjid Besar), masjid ini terletak di Jl. Dharma Wanita RT.17 Rw. 02 Kel. Pematang Gubernur, Kec. Muara Bangka Hulu

Lahan Masjid	: 625 m^2
Status Lahan	: Wakaf
Luas Masjid	: 208 m^2
Pendirian Masjid	: 2002
Kapasitas	: 400
Program	: Ada 5 program, antara lain: Menyelenggarakan kegiatan pendidikan (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), Menyelenggarakan Pengajian Rutin, Mengadakan Perayaan Hari Besar Umat Islam, Menyelenggarakan Sholat Jumat, Menyelenggarakan Ibadah Sholat Fardhu

Sumber : Data Kementrian Agama Kanwil Bengkulu

7. Masjid Mukhlisin, (Tipologi Masjid Besar), masjid ini terletak di Jalan Angrek Kelurahan Nusa Indah, Kec. Ratu Agung

Lahan Masjid	: 500 m^2
Status Lahan	: SHM
Luas Masjid	: 200 m^2
Pendirian Masjid	: 1979
Kapasitas	: 400
No Telp/Faks	: -
Sarana	: Tempat Parkir Kendaraan, Taman,

Prasarana	Gudang, Perpustakaan, Kantor Sekretariat, Penyejuk Udara/AC, Sound System dan Multimedia, Pembangkit Listrik/Genset, Kamar Mandi/WC, Tempat Wudhu, Fasilitas Ibadah
Program	: Ada 7 program, antara lain: Pemberdayaan (Zakat, Infaq, Shodaqoh dan Wakaf), Menyelenggarakan kegiatan pendidikan (TPA, Madrasah, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), Menyelenggarakan Pengajian Rutin, Menyelenggarakan Dakwah Islam/Tabliq Akbar, Mengadakan Perayaan Hari Besar Umat Islam, Menyelenggarakan Sholat Jumat, Menyelenggarakan Ibadah Sholat Fardhu

Sumber : Data Kementrian Agama Kanwil Bengkulu

8. Masjid Ar-Rohman, (Tipologi Masjid Besar), masjid ini terletak di Kel. Pagar Dewa RT. 25 RW.05 Kec. Selebar

Lahan Masjid	: 1.225 m^2
Status Lahan	: Wakaf
Luas Masjid	: 400 m^2
Pendirian Masjid	: 1994

Kapasitas	: 800
Sarana Prasarana	: Internet Akses, Tempat Penitipan Sepatu/Sandal, Taman Pendidikan Al-Qur'an, Perlengkapan Pengurusan Jenazah, Penyejuk Udara/AC, Sound System dan Multimedia, Pembangkit Listrik/Genset, Kamar Mandi/WC, Tempat Wudhu, Fasilitas Ibadah
Program	: Ada 5 program, antara lain: Pemberdayaan (Zakat, Infaq, Shodaqoh dan Wakaf), Menyelenggarakan Pengajian Rutin, Mengadakan Perayaan Hari Besar Umat Islam, Menyelenggarakan Sholat Jumat, Menyelenggarakan Ibadah Sholat Fardhu

Sumber : Data Kementrian Agama Kanwil Bengkulu

9. Masjid Baiturohim, (Tipologi Masjid Besar), masjid ini terletak di jl. Irian Kel. Semarang, Sungai Serut

Lahan Masjid	: 2.400 m^2
Status Lahan	: Wakaf
Luas Masjid	: 400 m^2
Pendirian Masjid	: 1998
Kapasitas	: 250

Sarana Prasarana	:	Tempat Parkir Kendaraan, Taman, Gudang, Perlengkapan Pengurusan Jenazah, Kantor Sekretariat, Penyejuk Udara/AC, Sound System dan Multimedia, Kamar Mandi/WC, Tempat Wudhu, Fasilitas Ibadah
Program	:	Ada 6 Program, antara lain: Pemberdayaan (Zakat, Infaq, Shodaqoh dan Wakaf), Menyelenggarakan kegiatan pendidikan (TPA, Madrasah, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), Menyelenggarakan Pengajian Rutin, Mengadakan Perayaan Hari Besar Umat Islam, Menyelenggarakan Sholat Jumat, Menyelenggarakan Ibadah Sholat Fardhu

Sumber : Data Kementrian Agama Kanwil Bengkulu

10. Masjid Al-Ikhlas, (Tipologi Masjid Jami), masjid ini terletak di Pondok Besi, Kec. Teluk Segara

Lahan Masjid	:	116 m^2
Status Lahan	:	Wakaf
Luas Masjid	:	100 m^2
Pendirian	:	1990
Kapasitas	:	200

Sarana Prasarana	:	Parkir, Tempat Penitipan Sepatu/Sandal, Ruang Belajar (TPA/Madrasah), Perlengkapan Pengurusan Jenazah, Penyejuk Udara/AC, Sound System dan Multimedia, Pembangkit Listrik/Genset, Kamar Mandi/WC, Tempat Wudhu, Sarana Ibadah
Program	:	Ada 6 program, antara lain: Pemberdayaan (Zakat, Infaq, Shodaqoh dan Wakaf), Menyelenggarakan kegiatan pendidikan (TPA, Madrasah, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), Menyelenggarakan Dakwah Islam/Tabliq Akbar, Menyelenggarakan Kegiatan Hari Besar Islam, Menyelenggarakan Sholat Jumat, Menyelenggarakan Ibadah Sholat Fardhu

Sumber : Data Kementrian Agama Kanwil Bengkulu

11. Masjid Baitur Rohman, (Tipologi Di Tempat Publik), masjid ini terletak diJl Timur Indah Raya Kelurahan Sidomulyo, Kec. Gading Cempaka

LahanMasjid	:	1.300 m^2
Status Lahan	:	Wakaf
Luas Masjid	:	746 m^2

Pendirian Masjid	: 2009
Kapasitas	: 1.000
Telp.	: 0821811080
Sarana Prasarana	: Parkir, Gudang, Tempat Penitipan Sepatu/Sandal, Perlengkapan Pengurusan Jenazah, Penyejuk Udara/AC, Sound System dan Multimedia, Kamar Mandi/WC, Tempat Wudhu, Sarana Ibadah
Program	: Ada 7 Program, antara lain: Pemberdayaan (Zakat, Infaq, Shodaqoh dan Wakaf), Menyelenggarakan kegiatan pendidikan (TPA, Madrasah, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), Menyelenggarakan Pengajian Rutin, Menyelenggarakan Dakwah Islam/Tabliq Akbar, Menyelenggarakan Kegiatan Hari Besar Islam, Menyelenggarakan Sholat Jumat, Menyelenggarakan Ibadah Sholat Fardhu

Sumber : Data Kementrian Agama Kanwil Bengkulu

Untuk lebih detailnya tentang jumlah program kegiatan yang sudah dilaksanakan secara rutin di masjid tempat

dilakukanya pengabdian, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

No	Nama Masjid	Tipologi	Program
1	Masjid Baitul Izzah	Masjid Bersejarah	8
2	Masjid Akbar At-Taqwa	Masjid Agung	7
3	Masjid Jamik	Masjid Bersejarah	8
4	Masjid Al-Ikhlas	Masjid di Tempat Publik	4
5	Masjid As-Syuhada	Masjid Bersejarah	6
6	Masjid Al Baroqah	Masjid Besar	5
7	Masjid Mukhlisin	Masjid Besar	7
8	Masjid Ar-Rohman	Masjid Besar	5
9	Masjid Baiturohim	Masjid Besar	6
10	Masjid Al-Ikhlas	Masjid Jami	6
11	Masjid Baitur Rohman	Masjid di Tempat Publik	7

Sedangkan untuk mengetahui apa saja program yang sudah berjalan atau belum berjalan pada Masjid yang menjadi tempat kegiatan pengabdian ini, bisa dilihat pada tabel dibawah ini,

No	Nama Masjid	Program								
		Pengajian Rutin	TPA/Madrasah	Koperasi masjid	Dakwah Islam /Tabliq Akbar	Perayaan Hari Besar	Sholat Jumat	Sholat Fardhu	Pemberdayaan ZISW	Jml
1	Masjid Baitul Izzah	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	8
2	Masjid Akbar At-Taqwa	Berjalan	Berjalan	Tidak Ada	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	7
3	Masjid Jamik	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	8
4	Masjid Al-Ikhlas	Tidak Ada	Berjalan	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada	Berjalan	Berjalan	Berjalan	4
5	Masjid As-Syuhada	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Tidak Ada	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Tidak Ada	6
6	Masjid Al Baroqah	Berjalan	Berjalan	Tidak Ada	Tidak Ada	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Tidak Ada	5
7	Masjid Mukhlisin	Berjalan	Berjalan	Tidak Ada	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	7
8	Masjid Ar-Rohman	Berjalan	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	5
9	Masjid Baiturohim	Berjalan	Berjalan	Tidak Ada	Tidak Ada	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	6
10	Masjid Al-Ikhlas	Tidak Ada	Berjalan	Tidak Ada	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	6
11	Masjid Baitur Rohman	Berjalan	Berjalan	Tidak Ada	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	7

Alasan dalam pemilihan sample masjid yang dijadikan tempat pendampingan ini adalah sebagai berikut, antara lain:

1. Masjid yang dijadikan sampel dalam kegiatan pendampingan ini harus masjid sudah mulai memiliki peran lebih bukan hanya untuk tempat sholat saja. Melainkan masjid yang dijadikan tempat kegiatan tambahan, dalam bentuk kegiatan dakwah, bukan hanya masjid yang hanya di jadikan sebagai tempat ibadah. Masjid yang tidak memiliki peran edukasi kepada jama'ahnya, tidak dijadikan sample dalam pengamdian ini.
2. Kegiatan dakwah yang dilakukan di masjid tersebut harus memiliki varian tema yang beragam, tidak hanya membahas persolan tauhid saja atau fiqh saja. Melainkan harus memiliki kajian yang beragam dan tidak monoton.
3. Jama'ah yang ada di masjid tersebut harus heterogen, mengcover dari beragam latar belakang yang ada dimasyarakat. Jamaah masjid yang hanya terdiri dari satu golongan saja tidak dijadikan sample karena sudah bisa dipastikan masjid tersebut

tidak terjadi gesekan sosial karena jama'ahnya memang sejenis.

B. KondisiSaat ini Masyarakat Dampingan

Dari data yang diperoleh dilapangan diketahui bahwa masjid-masjid yang ada di Kota Bengkulu jarang sekali yang sudah memiliki kajian rutin dan diadakan secara istiqomah memberikan edukasi dan pemahaman kepada para jama'ahnya terkait keislaman maupun isu isu kontemporer yang sedang terjadi. Masjid lebih banyak mengurusi persoalan ibadah dan kurang memperhatikan persoalan problematika umat (dakwah) walaupun ada juga masjid yang sudah dijadikan sebagai pusat dakwah. Hal ini sebenarnya sangat disayangkan, karena sebenarnya masjid memiliki potensi yang sangat besar dalam membangun masyarakat yang agamis apabila dioptimalkan peranannya. Masjid sebagai media dakwah sangat efektif sekali mengingat keberadaan masjid yang sangat banyak dan tersebar luas di tengah-tengah masyarakat.

Kondisi ini diperparah dengan adanya pihak ekstrimis keagamaan yang menyalahgunakan peranan masjid sebagai media dakwah untuk menyebarkan paham mereka yang keras dan tidak toleran dengan ajaran lain. Mereka ketika

menyampaikan ajaran islam tidak secara proposional dan sering menyalahkan golongan lain yang tidak sealiran dengan mereka.

Dakwah mereka di masjid-masjid baik melalui mimbar jum'at ataupun pengajian rutin memiliki dampak yang signifikan ditengah masyarakat, apalagi rata-rata masyarakat Kota Bengkulu masih awam dengan ajaran islam. Sehinga masyarakat berangapan apa yang disampaikan oleh golongan ekstrimis keagamaan ini adalah yang benar. Hal ini tentunya lama-kelamaan bisa memicu terjadinya sikap intolerani dan konflik ditengah-tengah masyarakat apabila dibiarkan begitu saja tanpa ada penanganaan yang khusus, hal ini sebagaimana kutipan wawancara pra survey, antara lain:

"Katanya umat islam ikut Nabi Muhammad tapi buktinya banyak amalan ibadah mereka yang buat-buat sendiri. Yasinan, tahlilan dan selametan itu dari budaya hindu tapi malah mereka lakukan, ahli bid'ah semua mereka kalau masuk neraka baru tau rasa nanti"[16]

Wawancara selanjutnya,

"lebih baik sholat jama'ah disini saja mas jangan ditempat lain, tidak sah nanti karena imam nya melafadkan

[16] Wawancara dengan Bapak Ahmad pada tanggal 29 Maret 2018.

niat sebelum takbir. Melafalkan niat kalau menurut ustat kami termasuk bid'ah karena tidak ada hadisnya. Logikanya kalau melafalkan niat ajaran dari Nabi tentu ada hadisnya kan."[17]

Wawancara selanjutnya,

"Jangan campurkan agama dan budaya. Agama ya agama budaya ya budaya. Masyarakat kita ini banyak yang salah kaprah mengikuti budaya malah meningalkan ajaran agama islam yang murni".[18]

Wawancara selanjutnya,

"saya males sholat di masjid sana mas, nga sealiran dengan saya. Subuhnya pakai qunut".[19]

Wawancara selanjutnya,

" Di masjid sini pernah tengkar mas antar jama'ah gara-gara habis sholat harus wiridan setelah sholat berjama'ah atau wiridan sendiri-sendiri"[20]

Dari data prasurvey diatas dapat diketahui bahwa penyampain ajaran islam bila tidak dilakukan secara berimbang dan proposional bisa memperlebar jurang perbedaan dikalangan umat islam itu sendiri. Hal ini akan

[17] Wawancara dengan Bapak Darto pada tangal 24 Maret 2018.
[18] Wawancara dengan Bapak Rijal pada tangal 27 Maret 2018
[19] Wawancara dengan Bapak Muzakki pada tangal 24 Maret 2018
[20] Wawancara dengan Bapak Yanto pada tangal 29 Maret 2018.

berdampak pada berkembangnya intoleransi dalam beragama yang tidak menutup kemungkinan munculkan sikap radikal.

Masjid sebagai *center Of activity* umat islam seharusnyadioptimalkan peranannyadalam menyebarkan paham islam moderat. Suatu paham yang mengedepankan rasa saling hormat-menghormati, tidak saling salah-menyalahkan, tidak saling merasa paling benar sendiri, dan bersedia berdialog ketika terjadi sebuah perbedaan. Paham Islam Moderat ini sangat urgen untuk disebarkan di masyarakat luas guna menangkal berkembangnya sikap intoleransi dan radikal[21] ketika menyikapi perbedaan pandangan dalam agama yang bisa mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Masjid masjid yang ada secara umum sudah difungsikan secara baik untuk ibadah sekalipun jamaah yang ikut beribadah tidak sebanyak yang diharapkan. Masjid terlihat penuh hanya pada momen momen tertentu

[21] Sikap Radikal merupakan fenomena modern yang merupakan reaksi terhadap munculnya nasionalisme sekular. Gerakan radikal berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalammengajarkan keyakinan mereka. Syamsul Bakri, "Islam dan Wacana Radikalisme Kontemporer". *DINIKA*. Vol. 3 No. 1, Januari 2004, h. 3.

saja, yakni pada hari raya idul fitri, idul adha dan pada waktu sholat jum'at.

Kondisi masjid yang memprihatinkan ini, sebenarnya juga menjadi borometer buruknya kualitas keimanan umat muslim di sekitar masjid tersebut. Masjid yang makmur diisi penuh ramai oleh jama'ah adalah kondisi yang semestinya terwujud.

C. Kondisi YangDiharapkan

Setelah kegiatan pendampingan masjid ini terlaksana, diharapkan terjadi perubahan yang bisa dinikmati secara bersama sama, antara lain:

1. Terwujudnya reformasi manajemen pengeloalan masjid yang baik

   Melalui kegiatan pendampingan ini, diharapkan bisa mendorong pihak pengurus maupun jama'ah masjid agar sama sama menjadi pelopor terwujudnya reformasi manajemen pengelolaan masjid menjadi lebih baik lagi. Tujuan reformasi ini tidak akan terwujud jika hanya dibebankan kepada pihak pengurus saja, melainkan harus bersama sama dilakukan antara pengurus dan jama'ah masjid sehinga terwujud sinergitas yang kuat. Selain itu, pengelolaan manajemen masjid harus

dilakukan secara baik dengan mengedepankan asas *maslahah* dan musyawarah mufakat. Masalah yang muncul jangan diputuskan secara sepihak tanpa mengajak diskusi atau bermusyawarah terlebih dahulu. Masalah yang berat jika dipikul bersama sama maka akan menjadi ringan.

Selain itu, setiap tiga bulan sekali perlu diadakan evaluasi berkala untuk melihat dan mengetahui plus minus dari kebijakan yang sudah di ambil. Kebijakan yang membawa kemajuan tetap dilakukan, sedangkan kebijakan yang kurang bermanfaat perlu didiskusikan lagi.

2. Terwujudnya penguatan Pengetahuan Keislaman melalui kajian-kajian rutin

   Melalui kegiatan pendampingan ini, diharapkan bisa mendorong pihak pengurus maupun jama'ah masjid agar kajian-kajian keagamaan bisa dilakukan secara rutin setiap minggu dengan materi materi yang komprehensip dan proporsional. Kajian fiqh dan tauhid mendapatkan alokasi waktu yang lebih banyak guna mengkokohkan pondasi keislman jama'ah. Selain itu materi yang disampaikan harus mengedepankan sisi *tasamuh, tawasuth* dan *i'tidal.*

Kajian ini harus dilakukan secara istiqomah rutin setiap minggu sekali atau sebulan minimal dua kali. Hal ini penting dilakukan agar para jama'ah bisa mendapatkan ilmu yang bermanfaat secara kontinu.

3. Tewujudnya pembentukan MDKB/Majlis Dakwah Kota Bengkulu

   Melalui kegiatan pendampingan ini, diharapkan bisa mendorong pihak pengurus maupun jama'ah masjid untuk membentuk MDKB/Majlis Dakwah Kota Bengkulu. Pihak jama'ah masjid dilibatkan juga dalam proses pembentukan forum ini agar bisa menyerap aspirasi mereka.

   Sebagus apapun kualitas ustadz yang menyampaikan materi ceramahnya, jika tidak masuk kehati para jama'ah tentu akan menjadi problem tersendiri, sehinga jama'ah perlu ikut dilibatkan juga disini.

   Tujuan pembentukan MDKB "Majlis Dakwah Kota Bengkulu" untuk memudahkan pengurus masjid dalam mencari ustadz ustadz yang kompeten, berwawasan luas dalam persoalan agama serta mengedepankan sisi *tasamuh, tawasuth* dan *i'tidal* dalam penyampain materi ceramahnya.

4. Terwujudnya Pembentukan Database Filterisasi Paham Radikal

   Melalui kegiatan pendampingan ini, diharapkan bisa mendorong pihak pengurus maupun jama'ah masjid agar membuat bank data atau semacam database paham/ aliran apa saja yang berafiliasi dengan radikalisme. Pembentukan Database ini agar setiap pengurus masjid bisa mengetahui dan mewaspadai adanya aliran radikal dan aliran sesat di kota bengkulu yang mencoba mengelabui umat islam. Database ini nanti diharapkan bisa diakses oleh siapa saja yang membutuhkan.

5. Terwujudnya Pemberdayaan Ekonomi Umat

   Melalui kegiatan pendampingan ini, diharapkan bisa mendorong pihak pengurus maupun jama'ah masjid agar mulai memikirkan pemberdayaan ekonomi umat. Ekonomi merupakan sektor yang sangat vital. Kuat umat islam juga disokong dengan perekonomian yang kuat. Lemahnya umat islam juga salah satunya disebabkan lemahnya perekonomian umat. Oleh sebab itu, masjid harus hadir berperan dalam memajukan perekonomian umat dengan cara memberikan bantuan modal usaha atau juga bisa menjadi fasilitator training

atau pelatihan usaha guna membekali umat dengan ketrampilan yang bisa digunakan untuk mencari nafkah.

D. StrategiPelaksanaan

Metode Dan Teknik Pengabdian yang dipergunakan dalam Program Pendampingan Pengurus Masjid Dalam Merevitalisasi Peranan Masjid Sebagai Media Dakwah Dalam Mengembangkan Paham Islam Moderat Di Kota Bengkulu adalah sebagai mana terlihat pada gambar dibawah ini:

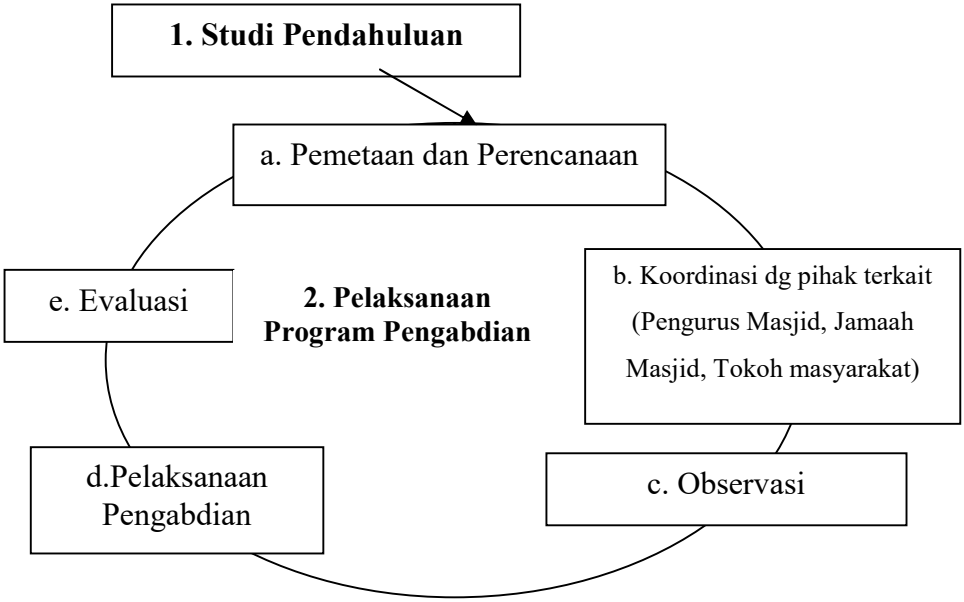

Gambar 1.1. Siklus Pengabdian Masyarakat
Keterangan**:**

1. Studi Pendahuluan

Penelitian pendahuluan berupa penelitian yang mengumpulkan data-data tentang gambaran lokasi dimana program pengabdian ini akan dilaksanakan, yaitu di Kota Bengkulu. Stiudi pendahuluan merupakan jembatan yang menyambungkan antara kebutuhan dan permasalahan riil di lokasi dengan teori yang hendak diterapkan pada pengabdian ini.

2. Pelaksanaan Program Pengabdian

Merupakan setiap tahapan kegiatan pengabdian yang akan dilakukan. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut :

a. Pemetaan masalah dan perencanaan

Pemetaan masalah berupa survey awal kondisi sosial masyarakat, mata pencaharian, dan tingkat pendidikan. Perencanaan berupa penyusunan instrumen pengabdian.

b. Koordinasi Dengan Pihak Terkait

Perizinan dan pendekatan kepada pemuka agama setempat, Pemerintah Kota Bengkulu,Pengurus Masjid dan masyarakat di Kota Bengkulu. Koordinasi ini bertujuan untuk menyamakan persepsi, penyusunan rencana kerja

dan kesepakatan antara tim pengabdian dan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini.

c. Observasi

Observasi terhadap setiap kegiatan senantiasa dilaksanakan dengan cara kualitatif dan kuantatif. Data kualitatif berupa deskripsi proses dan segala aspek yang dapat menerangkan permasalahan yang diangkat. Data kuantitatif untuk memperkuat data kualitatif.

d. PelaksanaanPengabdian

Pelaksanaan kegiatan pengabdian yang meliputi: sosialisasi, pendampingan, penyebaran informasi, pelatihan, bimbingan yang dikoordinasikan dengan pihak-pihak terkait.

e. Evaluasi

Evaluasi segala aspek pada setiap kegiatan dilakukan agar tidak terjadi penumpukan permasalahan pada akhir kegiatan. Setiap tahap kegiatan ditelaah secara mendalam untuk memberikan rekomendasi, langkah mana yang harus diulang sebagai siklus kegiatan untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Setelah refleksi

masih diteruskan dengan beberapa kegiatan yang dipertimbangkan sebagai upaya dalam rangka mencapai tujuan pengabdian ini.

E. KajianTeori

Ada beberapa teori yang digunakan dalam kegiatan ini, antara lain:

1. Teori peran

   Konsep peran yang digunakan Dalam penelitian ini menggunakan konsep peran yang dikemukakan oleh Paul B. Horton dan Chesner L. Hunt yakni peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai status (Horton dan Hunt, 1987:116). Setiap orang mempunyai sejumlah status dengan harapan mengisi peranan sesuai dengan status tersebut. Dalam arti tertentu, status dan peranan adalah dua aspek yang saling berkaitan.

   Soejono Soekanto dalam bukunya Sosiologi (Suatu Pengantar) mengemukakan definisi peranan sebagai berikut:

   Peranan lebih banyak menunjukan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses, jadi tepatnya adalah bahwa seseorang menduduki suatu posisi atau

tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan (Soekanto, 1987:221).

Lebih lanjut Soerjono Soekanto mengemukakan aspek-aspek peranan sebagai berikut :

a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Peranan seorang dalam masyarakat membentuk sebuah norma yang kemudian menjelma menjadi peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
b. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.(Soekanto, 1987:153).

Peranan menurut Kamus besar Bahasa Indonesia mempunyi arti sebagai berikut: “Peranan adalah tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa atau bagian yang dimainkan seseorang dalam suatu peristiwa.” (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1996:751).

Merujuk pada uraian definisi tersebut diatas, peranan merupakan perilaku seorang,individu atau sekelompok orang yang dihadapkan pada status orang tersebut yang diembannya. Peranan juga merupakan suatu konsep dari apa yang dilakukan oleh seseorang dalam masyarakat sebagai suatu organisasi.

Yang dimaksud dengan teori peran (Role Thery) disini adalah sebuah sudut pandang (nalar ilmiah) dalam ilmu sosiologi dan psikologi sosial yang mengangap sebagian besar aktifitas harian diperankan oleh kategori-kategori yang ditetapkan secara sosial.[22]Dalam definisi ini pengunaan istilah "peran" diambil dari dari dunia akting (teater). Dalam dunia akting, setiap actor harus bisa memerankan dirinya sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia mengharapkan berperilaku secara tertentu juga. Kemudian dari sudut pandang inilah disusun teori-teori peran. Menurut Biddle dan Thomas, ada empat kategori klasifikasi dalam teori peran, antara lain:

a. Actor, Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi social.

[22] Sarwono, S.W. *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002,), h. 57

b. Perilaku, prilaku ini muncul sebagai akibat adanya interaksi tersebut.
c. Kedudukan orang-orang dalam perilaku.
d. Kaitan antara orang dan perilaku.

Beberapa dimensi peran sebagai berikut :

a. Peran sebagai suatu kebijakan. Penganut paham ini berpendapat bahwa peran merupakan suatu kebijkasanaan yang tepat dan baik untuk dilaksanakan;
b. Peran sebagai strategi. Penganut paham ini mendalilkan bahwa peran merupakan strategi untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat (public supports);
c. Peran sebagai alat komunikasi. Yang dimaksud dengan alat komunikasi disini adalah Peran menjadi sebuah instrumen atau alat untuk mendapatkan masukan berupa informasi dalam proses pengambilan sebuah keputusan. Sebenarnya informasi yang didapatkan inilah yang memberikan pengaruh terhadap pengambilan sebuah keputusan.Dalam konteks pemerintahan, munculnya persepsi bahwa pemerintah seolah olah seorang aktor yang sedang memerankan karakter

tertentudidasarkan atas pemikiran bahwa pemerintahan dirancang untuk melayani masyarakat, sehingga pandangan dan preferensi dari masyarakat tersebut adalah masukan yang bernilai guna mewujudkan keputusan yang responsif dan dapat dipertangung jawabkan.

d. Peran sebagai alat penyelesaian sengketa, peran didayagunakan sebagai suatu cara untuk mengurangi atau meredam konflik melalui usaha pencapaian konsesus dari pendapat-pendapat yang ada. Peran bisa menjadi alat penyelesaian sengketa karena didasari sebuah persepsi bahwa bertukar pikiran dan pandangan dapat meningkatkan pengertian dan toleransi serta mengurangi rasa ketidakpercayaan dan kerancuan. Dengan memerankan karekter seseorang maka kita bisa menjiwai kepribadian orang tersebut, sehinga secara tidak langsung akan mengetahui apa yang sebenarnya diinginkan oleh orang tersebut.
e. Peran sebagai terapi. Menurut persepsi ini, peran diakukan sebagai upaya masalah-masalah psikologis masyarakat seperti halnya perasaan ketidakberdayaan , tidak percaya diri dan perasaan

bahwa diri mereka bukan komponen penting dalam masyarakat[23].

2. Teori dakwah

Teori yang kedua adalah teori dakwah. Yang dimaksud dengan dakwah adalah upaya kegiatan mengajak atau menyeru umat manusia agar berada dijalan Allah yang sesuai fitrah dan kehanifannya.[24]

a) Pengertian Ilmu Dakwah

Dalam bahasa Al-Qur'an dakwah berasal dari kata *Da'aa*(دعا), *Yad'uu*(يدعو), *Da'watan*(دعوة)[25]. Secara bahasa/ etimologis berasal dari kata *Al-nida* yang artinya menyeru atau memanggil (dari Muhammad Fuad' Abd al-Baqy). Menurut istilah/ terminologis dakwah diartikan dengan mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan yang tidak

[23] Achmad Santosa, *Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan*, (Jakarta: Walhi, 2003), h. 124

[24]Asep Muhiddin,*Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h.19

[25]. Drs. Samsul Munir Amin, M.A, *Ilmu Dakwah,* (Jakarta: Amzah, 2009), hlm 1

baik supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat.[26]

Banyak ahli dakwah memberikan pengertian dakwah, tetapi sudut pandang mereka berbeda di dalam memberikan pengertian pada istilah tersebut. Sehingga antara definisi menurut para ahli yang satu dengan yang lain akan berbeda tetapi mempunyai maksud dan tujuan yang sama. Adapun beberapa macam definisi dakwah menurut para ahli, adlah sebagai berikut ;

1) Menurut H.M. Arifin, M.Ed.

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baiksecara individual maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai pesan yang

[26]Hafi Ashari, 1993, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, Surabaya:Al-Ikhlas, hlm. 3.

disampaikankepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.[27]

2) Dr. M. Quraisy Syihab

Dakwah adalah seruan untuk ajakan kepada keinsyafan, atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.[28]

3) Menurut Ali Mahfudz,

beliau mengartikan dakwah lebih dari sekedar ceramah dan pidato, lebih dari itu dakwah juga meliputi tulisan *(bi al-qalam)* dan perbuatan sekaligus keteladanan *(bi al-hal wa al-qudwah)*. Dakwah juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk memotivasi orang dengan *Basirah*, maksudnya mendorong orang dengan pengetahuan yang mendalam dengan tujuan agar motivasi ini tepat sasaran, agar menempuh jalan Allah dan meninggikkkan agamanya[29].

4) Menurut Drs. H. Masdar Helmy

---

[27]H.M. Arifin, 1994, *Psikologi Dakwah*, Jakarrta: Bumi Aksara, hlm. 6.

[28]M. Quraisy Syihab, 2006,*Membumikan Al-Quran*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, hlm. 194.

[29]. Dr. A. Ilyas Ismail, M.A dan Prio Hotman, *Filsafat dakwah,* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm 27-38

Beliau dalam bukunya "Dakwah dalam Alam Pembangunan". Beliau merumuskan ilmu dakwah adalah ilmu yang mempelajari ajaran dan kegiatan manusia dalam menyampaikan isi ajaran Islam kepada sesama manusia untuk kebahagiaannya baik di dunia maupun di akhirat[30].

5) Menurut Prof. Toha Yahya Omar, M. A.

Beliau dalam bukunya Ilmu Dakwah merumuskan bahwa ilmu dakwah adalah suatu ilmu pengetahuan yang berisi tentang cara-cara dan tuntutan, bagaimana menarik perhatian untuk menganut, menyetujui, melaksanakan suatu ideologi, pendapat dan pekerjaan tertentu.[31]

Dari paparan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa teori dakwah adalah serangkaian variabel yang sistematis dan saling berhubungan yang didalamnya menjelaskan suatu usaha manusia secara sadar dalam rangka menyampaikan nilai ajaran-ajaran Islam secara lisan, tulisan, dan perbuatan sebagai wujud dari

[30] Drs. H. Masdar Helmy, *Dakwah dalam alam pembangunan*, Jilid I, Semarang: Toha Putra, 1973, hlm 15.

[31] Prof. Toha Yahya Omar, M.A., *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Wijaya, 1983, hlm 1.

mengajak pada kebaikan dan mencegah pada kemungkaran untuk mengamalkan dan berpegang teguh terhadap prinsip-prinsipnya, meyakini aqidah serta berhukum dengan syari'at-Nya demi tercapainya kebahagiaan di dunia dan di akhirat

Dalam upaya mencapai tujuan dakwah maka kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan dari objeknya, yakniperubahan pada aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek perilaku. Berkenaan dengan ketiga hal tersebut Jalaluddin Rahmat menyatakan:32

1) Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau persepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan, dan informasi.
2) Efek efektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap, serta nilai.

[32]Aziz. *Membangun Fondasi Ekonomi Ummat, Meneropong Prospek Berkembangnya Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.139

3) Efek behavioral, merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati,yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.

Teori yaitu serangkain bagian, definisi, dan dalil yang saling berhubungan yang dapat memberikan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan maksut menjelaskan fenomena alamiah[33].

Dakwahdalam bahasa al-Qur'an terambil dari kata da'a-yad'u-da'watan yang secara etimologi memiliki makna menyeru atau memanggil.[34] Sedangkan pengertian dakwah menurut istilah adalah sebuah usaha/ upaya baik yang bersifat qowli/ perkataan maupun yang bersifat fi'li/ perbuatan, dakwah disini bersifat mengajak manusia untuk menerima ajaran islam, mengamalkan dan berpegang teguh terhadap prinsip-psinsipnya, meyakini aqidahnya serta berhukum dengan syari'at-Nya[35], inilah makna sebenarnya dakwah. Oleh

[33] . http:// id.wikipedia.org/wiki/Teori

[34]. Muhammad Hasan al-Jamsi, *al-Du'at wa al-Da'wat al-Islamiyyahal-Muasirah*, (Damaskus: Dar al Rasyid, tt.), hal 24.

[35]. Ilyas Ismail Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Perdaban Islam*, (Jakarta: Kencana 2011), hal 27.

sebab itu, dakwah tidak bisa dipaksakan. Karena dakwah hanya mengajak bukan memaksa.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa dakwah adalah serangkaian variabel yang sistematis dan saling berhubungan yang didalam nya menjelaskan suatu usaha baik bersifat qowli/ perkataan maupun bersifat fi'li/ perbuatan yang menyeru umat manusia agar bisa mengenal, memahami dan menerima islam islam, mengamalkan dan berpegang teguh terhadap prinsip-prinsip dalam agama islam serta meyakini aqidah bahwa tiada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad SAW., adalah utusannya.

Dalam pengembangan dakwah sebagai ilmu terasa sangat tidak mungkin tanpa dibarengi dengan adanya penemuan dan pengembangan kerangka teori dakwah, tanpa teori dakwah maka apa yang disebut dengan ilmu dakwah tidak lebih dari sekedar kumpulan pernyatan normatif tanpa memiliki kadar analisa atas fakta dakwah atau sebaliknya hanya merupakan kumpulan pengetahuan atas fakta sehingga mandul untuk memandu pelaksanaan dakwah dalam menghadapi masalah yang kompleks.

Dengan ditemukannya teori–teori dakwah yang telah menyebabkan keberhasilan dakwah masa lalu (dengan penelitian reflektif- penafsiran maudhu'i) dapat di uji kembali relevansi teori dengan fakta dakwah yang ada pada saat sekarang (dengan metode riset dakwah partisipatif) dan kemungkinan yang akan terjadi dimasa depan (dengan metode riset kecenderungan gerakan dakwah).

a. Teori Citra Da'i

Kata citra pada pemahaman mayoritas seseorang adalah suatu kesan dan penilaian terhadap seseorang, kelompok, lembaga dan lain-lain. Seorang da'i memiliki citra yang melekat pada dirinya, dalam perspektif ilmu komunikasi, citra ini sangat erat kaitanya dengan kredibilitas yang dimiliki oleh seorang da'i. Kredibilitas sangat menentukan citra seseorang. Menurut teori citra da'iini, dapat disimpulkan bahwa penilain para jama'ah atau orang yang didakwahi terhadap da'inya bisa dipengaruhi oleh citra sang da'i tersebut. Sehinga benar orang yang mengatakan kesan pertama akan sangat menentukan.Penerimaan informasi atau pesan yang

disampaikan da'isangat dipengaruhi oleh persepsi para jama'ah baik positif maupun negatifnya. Semakin tinggi kredibilitas da'i maka semakin mudah para jama'ahmenerima pesan-pesan yang disampaikannya, begitu juga sebaliknya[36].

Citra yang melekat pada da'i tidak muncul dan tumbuh dengan sendirinya, tidak secara tiba tiba ada, melainkan harus dicapai dengan usaha yang terus menerus, harus dibina dan dipupuk, serta konsisten sepanjang hidup, karena jika sekali saja sang da'i mengalami atau berbuat kesalahan misalnya tindakan asusila maka seluruh citra yang telah dibangun selama ini akan runtuh[37].

Ada empat cara seorang da'i dapat dinilai dakwahnya oleh para jama'ahnya, antara lain:

Seorang da'i dinilai dari reputasi yang mendahuluinya, apa yang sudah seorang da'i lakukan dan memberikan karya-karya, jasa dan sikap akan memperbaiki atau menghancurkan reputasi seorang da'i.

[36]. Enjah AS dan Aliyah, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hal. 120

[37]. http://www.kredibilitas da'i.com

Para jama'ah menilai da'idari beragam aspek. Salah satunya melalui informasi atau pesan-pesan dakwah yang disampakan oleh seorang da'i. Bagaimana seorang da'i memperkenalkan dirinya pun akanmempengaruhi kredibilitas seorang da'i dimata para jama'ahnya.

Ungkapan kata-kata yang kotor, tidak berarti atau rendah menunjukan kualifikasi seseorang. Cara penyampain pesan dari da'i kepada para jama'ah sangat penting untuk pemahaman pesan yang ditangkap para jama'ah, sebab apabila cara penyampaiannya tidak sistematis maka akan kurang efektif di mata para jama'ah. Seorang da'ijuga harus menguasai materi dan metodologi agar memiliki citra diri yang baik dimata para jama'ahnya[38].

Dari cara-cara diatas menyimpulkan bahwa seorang da'i harus sikap yang baik agar menjadi suri tauladan bagi para jama'ahnya, bahkan dari cara memperkenalkan dirinyapun dinilai, bertutur kata yang baik, menyampaikan pesan dengan

[38]. Enjah AS dan Aliyah, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hal. 121

sistematis, efektif dan memiliki penguasaan materi, seperti dalam firman Allah surat Al-Taubah : 122 :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: "Orang orang yang beriman (mukmin) sebaiknya tidak semuanya pergi jihad fi sabililah kemedan perang. Sebaiknya sebagian golongan di antara mereka ada beberapa yang memperdalam pengetahuan mereka tentang agama sehinga dapat memberi peringatan kepada kaumnya apabila kaumnya telah kembali, mudah mudahan dengan begitu mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S. Al-Taubah: 122)

Antara kharisma dan kredibilitas sangatberkaitan erat, meskipun demikian kredibilitas dapat ditingkatkan sampai batas optimal, berbeda halnya dengan kharisma yang sudah permanen. Kridibilatas seorang da'imuncul dari penguasan kopetensi di bidang ilmu agama islam, memiliki integritas kepribadian yang bagus,

ketulusan jiwa, serta mempunyai status yang cukup dipandang oleh masyarakat walau tidak harus tinggi. jika kredibilitas ini bisa dimiliki seorang da'i, maka da'itersebut akan memiliki citra positif dihadapan para jama'ahnya sehinga para jama'ah lebih mudah untuk menerima dakwahnya.

Untuk lebih menunjang dakwahnya, seorang da'iharus kreatif dan memiliki wawasan manajemen seperti manajamenya nabi Muhammad SAW.,. Nabi Muhammad dalam dakwahnya bisa sukses karena mengabungkan subtansi metode Nabi Musa dan Nabi Isa. Dakwah Nabi Musa bersifat tegas, kukuh dalam menggenggam aspirasi kebenaran. Sedangkan dakwahnya Nabi Isa bersifat lemah lembut, penyayang,menyebar salam damai dan kasih.

Optimalisasi kredibilitas dan membangun citra positif seorang da'ibisa dilakukan dalam tiga dimensi, antara lain:

a) Dimensi Kebersihan batin
b) Dimensi Kecerdasan mental
c) Dimensi Keberanian mental

Jika ingin mengetahui sosok da'i yang paling ideal, jawabanya ada pada diri Rasulullah Muhammad SAW.,dimana beliau memiliki tiga kriteria di atas. Sehingga wajar jika beliau memiliki citra positif di masyarakat. Beliau selalu memberikan solusi yang adil ketika terjadi perselisihan. Nabi Muhammad SAW., semenjak diangkat menjadi rasul, beliau senatiasa memberikan suri tauladan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti aqidah, ibadah, muamalah dan akhlaq. Dalam diri beliau terpancar kesejatian jiwa yang paripurna, beliau menjadi figur nyata bagi masyarakat arab ketika itu.Rosulluloh dengan segala potensi dan kesempuranaan akhlak yang dimilikinya, berhasil menjadi pemimpin agama sekaligus pemimpin negara. Dakwah beliau kurang dari 23 tahun tapi sudah bisa melakukan perubahan total masyarakat dari kejahiliahan kepada peradaban dunia yang tinggi.

b. Teori Medan Dakwah

Teori medan dakwah adalah teori yang menjelaskan situasi teologis, kultural dan struktural para jama'ah saat pelaksanaan dakwah islam. Yang

dimaksud dengan dakwah islam adalah upaya yang dilakukan oleh seorangmuslim untuk merealisasikanajaran-ajaran islam dalam semua lini kehidupan, baik dalam ruang lingkup pribadi, keluarga, komunitas, dan masyarakat hinga terwujudnya masyarakat madani yang mendapatkan julukan sebagai khairul ummah. Masyarakat madani adalah sebuah masyarakat dengan tata sosial yang mayoritas masyarakatnya beriman, sepakat menjalan dan menegakkan yang ma'ruf dan secara berjamaa'ah mencegah yang munkar.

Dalam menghadapi segala bentuk struktur masyarakat dalam medan dakwah seorang da'i perlu menerapkan etika-etika dalam berdakwah, antara lain:

1). Etika yang pertama seorang da'i harus berilmu luas dan mendalam

Seorang da'i seharusnya memiliki pengetahuan yang luas mengenai amar ma'ruf, nahi munkar dan perbedaan diantara keduanya. Maksudnya da'i harus memiliki pengeetahuan tentang orang-orang yang menjadi sasaran perintah (amar) meupun orang-orang yang menjadi objek cegah (nahi).

Logikanya bagaimana da'i mau mengajak orang menjadi baik jika seorang da'i itu sendiri tidak mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya sendiri atau orang lain.

2). Etika yang kedua adalah memiliki sifat Rifq (lemah lembut)

Hendaklah memiliki jiwa rifq, sebagaimana sabda Rasulullah Saw

" Sifat lemah lembut akan menghiasi segala sesuatu yang ada dan tidaklah ada kekerasan dalam sesuatu kecuali memburukannya" (HR. Muslim)

3). Etika yang selanjutnya adalah memiliki sifat sabar

Seorang da'i harus memiliki sifat sabar dan menahan diri dari segala perlakuan buruk kepadanya. Karena tabiat jalan dakwah memang demikian. Apabila seorang da'i tidak memiliki kesabaran dan menahan diri, ia akan lebih banyak merusak dari pada memperbaiki[39].

c. Teori Proses dan Tahapan Dakwah

[39]. Abdul Halim Ahmad, *Di Medan Dakwah Bersama Dua Imam Ibnu Taimiyah Hasan Al-Banna*, (Surakarta: Era Intermedia, 2000), hal. 178-179.

Ada beberapa tahapan dakwah Rasulullah dan para sahabatnya yang dapat dibagi menjadi tiga tahapan. Pertama, tahap pembentukan (takwin). Kedua, tahap penataan (tandhim). Ketiga, tahap perpisahan dan pendelegasian amanah dakwah kepada kepada generasi penerus. Pada setiap tahapan memiliki kegiatan dengan tantangan khusus dengan masalah yang dihadapi. Dalam hal ini dapat dinyatakan ada beberapa model dakwah sebagai proses perwujudan realitas ummatan khairan.

a. Model Dakwah dalam Tahap Pembentukan (Takwin)

Pada tahapan ini kegiatan utamanya adalah dakwah bil lisan (tabligh) sebagai ihtiar sosialisasi ajaran tauhid kepada masyarakat Makkah. Interaksi Rasulullah Saw dengan para jama'ah mengalami ekstensi secara bertahap: keluarga terdekat, ittishal fardhi (QS. Asy-Syu'ara': 214-215) dan kemudian kepada kaum musyrikin, ittishal jama'i (QS. Al-Hijr : 94). Sasarannya bagaimana supaya terjadi internalisasi Islam dalam kepribadian para jama'ah, kemudian apa yang sudah diterima dan dicerna

dapat diekspresikan dalam ghirah dan sikap membela keimanan (akidah) dari tekanan kaum Quraisy. Hasilnya sangat signifikan, para elite dan awam masyarakat menerima dakwah Islam.

b. Tahap Penataan Dakwah (Tandzim)

Tahap tanzhim merupakan hasil internalisasi dan eksternalisasi Islam dalam bentuk institusionalisasi Islam secara komprehensip dalam realitas sosial. Tahap ini diawali dengan hijrah Nabi Saw ke Madinah (sebelumnya Yastrib). Hijrah dilaksanakan setelah Nabi memahami karakteristik sosial Madinah baik melalui informasi yang diterima dari Mua'ab Ibn Umair maupun interaksi Nabi dengan jama'ah haji peserta Bai'atul Aqabah. Dari strategi dakwah, hijrah dilakukan ketika tekanan kultural, struktural, dan militer sudah sedemikian mencekam, sehingga jika tidak dilaksanakan hijrah, dakwah dapat mengalami involusi kelembagaan dan menjadi lumpuh.

Hijrah dalam proses dakwah Islam menjadi sunnatullah. Para jama'ah (masyarakat) diajak memutus hubungan dari lingkungan dan tata nilai yang dhalim sebagai upaya pembebasan manusia

untuk menemukan jati dirinya sebagaimana kondisi fitrinya yang telah terendam lingkungan sosio-kultural yang tidak Islami. Hal ini berarti merupakan peristiwa "menjadi" muslim dalam sejarah sebagai perwujudan "muslim" dalam dunia fitri. Semuanya menunjukkan bahwa tanpa hijrah secara komprehensif maka kegiatan dakwah kehilangan akar alamiahnya: kembali ke fitri.

c. Tahap Pelepasan dan Kemandirian.

Pada tahap ini ummat dakwah (masyarakat binaan Nabi Saw) telah siap menjadi masyarakat yang mandiri dan, karena itu, merupakan tahap pelepasan dan perpisahan secara manajerial. Apa yang dilakukan Rasulullah Saw ketika haji wada' dapat mencerminkan tahap ini dengan kondisi masyarakat yang telah siap meneruskan Risalahnya.

b) RuangLingkup Ilmu Dakwah

Ruang lingkup ilmu dakwah terbagi menjadi dua, yakni objek formal dan objek material. Hakekat dakwah itu sendiri menjadi objek formal kajian ilmu dakwah. Sedangkan manusia, Islam, Allah dan lingkungan (Dunia) adalah objek

material ilmu dakwah. Pola interaksi antara manusia yang yang menjadi subjek (Da'i) dan objek (Para jama'ah) dalam proses dakwah akan dilihat dari sudut pandang ilmu dakwah, dimana agama Islam membawa pesan dakwah dan lingkungan.

Ruang lingkup ilmu dakwah secara sederhana dapat dirumuskan sebagai berikut, antara lain:

a. Manusia sebagai pelaku dakwah dan manusia sebagai penerima dakwah.
b. Agama Islam sebagai pesan dakwah yang harus disampaikan.
c. Allah yang menciptakan manusia dan alam sebagai Rabb yang memelihara alam dan menurunkan agama Islam, serta menentukan proses terjadinya dakwah.
d. Lingkungan alam tempat terjadinya proses dakwah.

Sebagai ilmu yang mempelajari proses penyampaian ajaran Islam kepada umat, ilmu dakwah memiliki ruang lingkup pembahasan yang sangat luas. Dakwah itu identik dengan pembangunan fisik dan non fisik, dengan

menggunakan berbagai disiplin ilmu. Ilmu itu keseluruhannya termasuk bagian dari ilmu Allah yang mencakup wilayah yang amat luas. Ilmu Allah yang amat luas itu terdiri dari konsep-konsep yang apabila ditulis dengan tinta sebanyak air lautan dan pulpen sebanyak ranting-ranting pepohonan, ilmu Allah tersebut tidak akan selesai atau tidak akan habis ditulis.

Ruang lingkup pembahasan ilmu dakwah dapat diringkas sebagai berikut :

a. Bentuk-bentuk penyampaian ajaran Islam dari seseorang atau kelompok kepada seseorang atau kelompok yang lain.
b. Cara-cara penyampaian ajaran Islam tersebut yang meliputi pendekatan, metode atau medianya, efek atau pengaruh penyampaian ajaran Islam tersebut terhadap sikap dan tingkah laku individu dan masyarakat yang menerimanya.

3. Konsep Islam Moderat

Yang ketiga peneliti mengunakan konsep islam moderat dalam kajian ini. Untuk mengembangkan

islam yang moderat ada beberapa nilai-nilai luhur yang harus diperhatikan, antara lain :[40]

1. Tawassuth

Yang dimaksud dengan sikap tawasuth disini adalah sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. Ini disarikan dari firman Allah SWT:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan kamu sekalian (umat Islam)demikianlah kami jadikan sebagai umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu(umat Islam) menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas

[40] Didownloud dari http://www.nu.or.id/post/read/16551/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidal-dan-tasamuh-dalam-aswaja. Pada tanggal 1 Februari 2017

(sikap dan perbuatan) kamu sekalian. (QS al-Baqarah: 143).

Sikap tawasuth ini penting sekali dikedepankan agar meminimalisir konfilik yang terjadi ditengah tengah masyarakat. Sekecil apapun konflik yang terjadi, jika tidak cepat diredam dan diminimalisir, dampaknya bisa sangat berbahaya sekali.

Hal ini dilihat dari konflik yang terjadi di timur tengah. Konflik yang terjadi di timur tengah ini berubah menjadi ancaman yang sangat serius bisa merusak tidak hanya tatanan sosial masyarakat dalam konteks regional saja, bahkan bisa sampai tingkat nasional maupun internasional.[41]

Berkaca dari konflik di timur tengah yang tidak ada penyelesainnya sampai saat ini, maka perlu sekali memupukkan karakter dan sifat tawasuth di tengah tengah keberagaman yang ada dimasyarakat indonesia.

2. Tawazun

Yang dimaksud dengan tawazun disini adalah seimbang dalam segala hal, temasuk dalam

[41] Darlis, "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural", *Rausyan Fikr*, Vol. 13, No. 2, Desember 2017, h. 227.

penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits). Firman Allah SWT:

لَقَدْأَرْسَلْنَارُسُلَنَابِالْبَيِّنَاتِوَأَنزَلْنَامَعَهُمُالْكِتَابَوَالْمِيزَانَلِيَقُومَالنَّاسُبِالْقِسْطِوَ

أَنزَلْنَاالْحَدِيدَفِيهِبَأْسٌشَدِيدٌوَمَنَافِعُلِلنَّاسِوَلِيَعْلَمَاللَّهُمَنْيَنْصُرُهُوَرُسُلَهُبِالْ

غَيْبِإِنَّاللَّهَقَوِيٌّعَزِيزٌ

Artinya: Sunguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. (QS al-Hadid: 25)

3. I'tidal

Yang dimaksud dengan i'tidal disini adalah seimbang dalam segala hal, terrnasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits). Firman Allah SWT:

يَاأَيُّهَاالَّذِينَآمَنُواكُونُواقَوَّامِينَلِلَّهِشُهَدَاءَبِالْقِسْطِوَلَايَجْرِمَنَّكُمْشَنَآنُقَوْمٍعَ

لَىأَلَّاتَعْدِلُواااعْدِلُواهُوَأَقْرَبُلِلتَّقْوَىوَاتَّقُواااللَّهَإِنَّاللَّهَخَبِيرٌبِمَاتَعْمَلُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu sekalian menjadi orang-orang yang tegak membela (kebenaran) karena Allah menjadi saksi (pengukur kebenaran) yang adil. Dan jangan berlaku tidak adil terhadap suatu kaum tertentu dikarenakan kebencianmu pada kaum tersebut. Berlaku adillah terhadap kaum tersebut, karena keadilan itu lebih mendekatkan pada ketaqwaan. Dan bertaqwalah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS al-Maidah: 8)

Sikap i'tidal ini penting sekali untuk menopang moderasi Islam. Jangan karena sentimen tertentu menyebabkan umat muslim tidak bisa bersikap *fair*dan obyektif melihat dan menilai fakta sosial.[42]

4. Tasamuh

Yang dimaksud dengan sikap tasamuh atau toleransi disini yakni sikap menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang

[42] Achmad Yusuf, "Moderasi Islam dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, dan Tasawuf)", *Al-Murabbi*, Vol. 3, No. 2, Juni 2018, h. 205.

berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini. Firman Allah SWT:

فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: Maka berbicaralah kamu berdua (Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS) kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut dan mudah-mudahan ia ingat dan takut. (QS. Thaha: 44)

Dalam bahasa indonesiaistilah *"tasamuh"*ditranslate dengan "toleransi" yang artinya membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan.

Ada delapan karateristik yang melekat pada sifat toleransi menurut Syekh Salim bin Hilali, antara lain sebagai berikut:

1) Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan
2) Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan
3) Kelemah lembutan karena kemudahan
4) Muka yang ceria karena kegembiraan
5) Berangapan bahwa rendah hati dihadapan kaum muslimin bukan suatu kehinaan

6) Supel dalam bergaul dan mudah dalam berintraksi sosial (mu'amalah) tanpa melakukan penipuan
7) Mudah diajak berda'wah ke jalan Allah tanpa basa basi langsung ikut
8) Patuh terhadap syari'at, tanpa harus merasa berat dalam mengamalkan syari'at agama Allah SWT.

Selanjutnya, menurut Salin al-Hilali karakteristik dalam toleransi merupakan:

1) Inti Islam
2) Seutama iman,
3) Puncak tertinggi budi pekerti (akhlaq).

Kesalahan memahami arti toleransi dapat mengakibatkan *talbisul haqbil bathil* (mencampuradukan antara hak dan bathil) yakni suatu sikap yang sangat dilarang dilakukan oleh seorang muslim, seperti halnya menikah antar agama dengan toleransi sebagai landasannya. Sebagaimana yang telah dijelaskan diayat Al-Quran dibawah ini, Allah SWT berfirman:

إِنَّالدِّينَعِندَاللَّهِالإِسْلاَمُوَمَااخْتَلَفَالَّذِينأُوْتُواْالْكِتَابَإِلاَّ مِنبَعْدِ
مَاجَاءهُمُالْعِلْمُبَغْيًابَيْنَهُمْوَمَنيَكْفُرْبِآيَاتِاللَّهِفَإِنَّاللَّهِسَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: “Sesungguhnyahanya agama islam adalah agama (yang diridhai) disisi Allah. Orang-orang yang telah diberi Al Kitab berselisih setelah mereka diberi pengetahuan. Perselisihan tersebut karena mereka memiliki sifat kedengkian (yang ada) di antara mereka. Siapa saja yang mengingkari ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya”. (QS.Ali Imran: 19)

Sikap menghargai dan menghormati setiap orang yang berbeda-beda baik secara etnis, ras, bahasa, budaya, politik, pendirian, kepercayaan maupun tingkah laku bisa dikatakan sebagai sikap yang penuh toleransi.

Bersikap menyalahkan agama lain sangat terlarang dalam islam, konsep bagimu agamamu bagiku agamaku merupakan konsep Islam yang amat komprehensif. Pengamalan konsep toleransi ini

akan melahirkan spirit taqwa dalam beragama. Rasa persaudaraan universal di antara umat manusia bisa terlahir dari taqwa kepada Allah. Pendapat inilah yang dipegang oleh Abu Ju'la, ia berpendapat bahwa, *"Al-khalqu kulluhum 'iyālullāhi fa ahabbuhum ilahi anfa'uhum li'iyālihi"* ("Semua makhluk adalah tanggungan Allah, dan yang paling dicintainya adalah yang paling bermanfaat bagi sesama tanggungannya").

Selain itu, hadits Nabi tentang persaudaraan universal juga menyatakan, *"irhamuu man fil ardhi yarhamukum man fil samā"* (sayangilah orang yang ada di bumi maka akan sayang pula mereka yang di langit kepadamu). Persaudaran yang tidak mengenal batas negara ini merupakan manefestasi nyata bentuk toleransi yang diajarkan oleh agama Islam. Persaudaraan yang tidak harus dikorbankan atas nama kebenaran agama. Demikan juga proses masuknya islam ke negara indonesia didasari sikap toleransi, persaudaraan dan tanpa ada unsur paksaan.[43]Proses islamisasi yang nutural ini malah

[43] Fakta sejarah menyatakan bahwa penyebaran Islam di Indonesia dilakukan dengan cara damai, toleransi, tanpa paksaan, tanpa adanya

menarik minat penduduk lokal untuk berbondong bondong memeluk agama islam.Mereka merasa tertarik dengan konsep toleransi universal tanpa batas negara dan kasta. Semua manusia berhak dan layak untuk hidup tanpa ada tekanan.

Dampak dari toleransi universal ini mengakibatkan terlindunginya hak-hak orang lain dan diterimanya perbedaan yang ada didalam suatu masyarakat selama tidak merugikan orang lain. Dalam persaudaraan universal juga terlibat konsep keadilan, perdamaian, dan kerja sama yang saling menguntungkan serta menegasikan semua keburukan.

Contoh nyata praktek toleransi universal telah dicontohkan oleh Umar ibn-al-Khattab, beliau sangat toleran dengan agama lain dan melarang umat muslim untuk melakukan penganiyayan padahal umat muslim ketika itu berhasil menaklukan kota yerussalem. Umar ketika itu

---

pertumpahan darah, dan tanpa merusak tradisi atau budaya lokal. Metode dakwah yang dipakai oleh Walisongo adalah *al-hikmah,* yang secara populer, atraktif, dan sensasional dipraktekkan dalam balutan tradisi dan budaya Indonesia. Hatmansyah, "Strategi dan Metode Dakwah Walisongo," *Al-Hiwar : Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, Vol.3, No. 5 (20 April 2017), h.14.

membuat sebuah perjanjian dengan penduduk Yerussalem, setelah kota suci itu ditaklukan oleh kaum Muslimin.[44]

Sikap toleransi yang ada dimasyarakat akan memunculkan sikap saling tolong-menolong di antara sesama umat manusia. Sikap ini muncul dari pemahaman bahwa umat manusia adalah satu kesatuan yang tidak harus dibeda bedakan, dan akan kehilangan sifat kemanusiaannya bila mereka menyakiti satu sama lain. Inti dari sikap toleransi adalah sikap tolong-menolong. Dan sikap ini merupakan sikap yang sangat diajarkan oleh islam, melalui lisan nabi Muhammad SAW., "saling tolong menolong dalam kebaikan dan jangan tolong menolong dalam kejahatan.Konsep taawun yang diajarkan oleh Nabi hanya berlaku dalam kontek kebaikan saja tidak berlaku dalam masalah yang berbau maksiat dan dosa.

Islam juga memiliki konsep yang tegas dan jelas dalam konteks toleransi antar-umat beragama. Hal ini dapat terlihat dalam alqur'an,

[44] Ajat Sudrajat,*Din Al Islam*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008) h.141

...لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

... "Bagi kalian agama kalian, dan bagi kami agama kami" (QS. Al-Kafirun:6)

Ayat diatas secara tegas menjelaskan konsep toleransi antar umat beragama, dimana islam tidak mengolok olok agama lain tapi islam juga tidak menyalahkan agama lain. Silahkan orang lain kalau mau mengamalkan keyakinannya.

AgamaIslam mengajarkan agar kepada umatnya agar selalu berbuat baik dan bertindak adildengan orang-orang yang tidak seagama. Selama orang tersebut tidak berbuat aniaya kepada umat Islam, maka umat muslim tidak boleh berbuat aniyaya juga. Terciptanya suasana perdamaian merupakan ajaran dalam Al-Qur'an yang selaludiajarkan kepada umat Islam. Jika sudah tercipta suasana damai maka akan timbul rasa kasih sayang diantara umat Islam dengan umat beragama lain.

Islam tidak melarang umatnya untuk melakukan kerja sama dengan penganut agama lain, bahkan kerjasama yang bersifat positif sangat dianjurkan, seperti kerjasama dalam bidang penyelenggaraan

pendidikan, pertanian, peternakan, pemberantasan penyakit sosial, pembangunan ekonomi untuk mengatasi kemiskinan.[45]

Namum perlu ditegaskan lagi, toleransi tidak dapat disama artikan dengan mengakui kebenaran semua agama sebagaimana yang dikalaim oleh kaum liberalis[46]dan tidak pula dapat diartikan kesediaan untuk mengikuti ibadat-ibadat agama lain. Toleransi harus menerima apa saja yang dikatakan orang lain asal bisa menciptakan kedamaian dan kebersamaan.[47]

Toleransidalam Beragama/ hidup berdampingan dengan agama lain tidak dilarang dalam islam, bahkan islammelarang umatnya untuk memaksa pemeluk agama lain agar memeluk agama Islam

[45] Ajat Sudrajat,*Din Al Islam*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008) h.145

[46] Suatu pemahaman yang kontradiktif dengan fundamentalis adalah liberalis Kemunculan istilah liberalisme mulai popular tahun 1950-an, namun mulai berkembang di Indonesia pada tahun 1980-an, yang dipopulerkan oleh seorang tokoh dari kelompok *Jaringan Islam Liberal* (JIL), yaitu Nurcholish Madjid. Usaini dan Nuim Hidayat, *Islam liberal: sejarah, konsepsi, penyimpangan, dan jawabannya*, Cet. 1 (Jakarta : Gema Insani, 2002), h. 2.

[47] Ajat Sudrajat,*Din Al Islam*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008) h.146.

secara paksa. Karena tidak ada paksaan dalam agama. Allah berfirman:

لاَ إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لاَ انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *"Tidak ada paksaan dalam masuk ke dalam agama Islam, karena telah jelas antara petunjuk dari kesesatan. Maka barangsiapa yang ingkar kepada thoghut dan beriman kepada Alloh sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul tali yang kuat yang tidak akan pernah putus. Dan Alloh Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*." (Qs. Al-Baqoroh : 256)

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُسَيْطِرٍ

Artinya: "*Berilah peringatan, karena engkau (Muhammad) hanyalah seorang pemberi peringatan, engkau bukan orang yang memaksa mereka*." (Qs. Al-Ghosyiyah : 21 -22)

Mufasir handal seperti Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat tersebut menjelaskan bahwa

Janganlah memaksa seorangpun untuk masuk Islam. Islam adalah agama yang jelas dan gamblang tentang semua ajaran dan bukti kebenarannya, sehingga tidak perlu memaksakan seseorang untuk masuk ke dalamnya. Hidayah adalah milik Allah sehinga tidak perlu dipaksakan, jika orang tersebut sudah mendapat hidayah, terbuka, lapang dadanya, dan terang mata hatinya pasti ia akan masuk Islam dengan bukti yang kuat bukan karena paksaan. Demikan juga sebaliknya barangsiapa yang buta mata hatinya, tertutup penglihatan dan pendengarannya maka tidak akan masuk Islam juga meski dipaksa paksa dan seandainya ia masuk juga karena terpaksa pasti islamnya orang tersebut tidak akan baik.

Manfaat-manfaat yang diperoleh dari sikap toleransi antara lain:

a. Menghindari Terjadinya Perpecahan

Bersikap toleran merupakan solusi agar tidak terjadi perpecahan dalam mengamalkan agama. Sikap bertoleransi harus menjadi suatu kesadaran pribadi yang selalu dibiasakan dalam wujud interaksi sosial. Saat ini sikap toleransi

antar umat beragama sangat mutlak diperlukan dengan eksisnya berbagai agama samawi maupun agama ardli dalam kehidupan umat manusia ini, jika tidak ada sikap toleransi ini maka akan timbul peperangan dimana mana.Dalam kaitanya ini Allah telah mengingatkan kepada umat manusia dengan pesan yang bersifat universal, berikut firman Allah SWT:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: ”*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang*

*bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk." (Al-*Imran*:103)*

Ini merupakan pesan kepada segenap umat manusia tidak terkecuali, yang intinya dalam menjalankan agama harus menjauhi perpecahan antar umat beragama maupun sesama umat beragama.

b. Memperkokoh Silaturahmi dan Menerima Perbedaan

Salah satu wujud dari toleransi hidup beragama adalah menjalin dan memperkokoh tali silaturahmi antar-umat beragama dan menjaga hubungan yang baik dengan manusia lainnya. Pada umumnya, manusia tidak dapat menerima perbedaan antara sesamanya, perbedaan dijadikan alasan untuk bertentangan satu sama lainnya. Bila melihat sejarah kebelakang, maka kita akan mengetahui bahwa perbedaan agama yang tidak dikelola dengan baik merupakan salah satu faktor penyebab utama terjadinya

konflik antar sesama manusia. Ada ribuan hinga jutaan nyawa melayang disebabkan tidak adanya sikap toleransi antar umat beragama. Oleh sebab itu, sikap toleransi antar umat beragama mutlak diperlukan dan harus diterapkan dengan cara memperkokoh silaturahmi dan menerima adanya perbedaan yang ada. Dengan ini, akan terwujud perdamaian, ketentraman, dan kesejahteraan. Apabila sikap toleransi sudah tidak ada lagi di dalam masyarakat maka dikhawatirkan akan terjadi hal hal sebagai berikut, antara lain:

a. Menimbulkan konflik di dalam masyarakat dikarenakan tidak adanya saling menghormati satu sama lain.
b. Semakin maraknya pelanggaran HAM yang disebabkan oleh reduksi universalitas agama.
c. Muncul dan berkembangnya paham radikalisme ditengah tengah masyarakat.

Prof. Azumardi Azra mencoba mentasworkan makna yang terkandung dalam istilah radikal. Beliau berpendapat bahwa radikalisme adalah gagasan atau ide

yang disertai dengan tindakan yang bertujuan untuk melemahkan, merusak dan merubah tatanan politik yang mapan dengaan jalan kekerasan terhadap sistem yang baru.[48]

[48]Azyumardi Azra, *Transformasi politik Islam: radikalisme, khilafatisme, dan demokrasi*, Cetakan ke-1 (Rawamangun, Jakarta: Prenadamedia Group bekerja sama Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), h. 155.

BAB III
Pelaksanaan Pengabdian

A. Gambaran Kegiatan

Kegiatan pendampingan pengurus masjid dalam Merevitalisasi Peranan Masjid Sebagai Media Dakwah Dalam Mengembangkan Paham Islam Moderat Di Kota Bengkulu memiliki beberapa bentuk kegiatan, antara lain:

1. Pendampingan reformasi manajemen pengeloalan masjid

   Pendampingan ini dilakukan secara berkala untuk mengetahui problem apa saja yang ada dalam pengelolaan masjid. setelah problem tersebut dipetakan dan analisis kemudian dicarikan solusinya secara bersama sama. Setiap masjid memiliki problemnya masing masing baik ekternal maupun internal. Masalah masalah tersebut jika dibiarkan begitu saja maka tidak akan pernah selesai dan akan melahirkan masalah baru.

   Reformasi manajemen pengelolaan masjid perlu dilakukan agar paham islam moderat bisa berkembang dengan pesat. Kebijakan yang sudah baik tetap dilestarikan dan kebijakan yang kurang tepat harus diganti dengan kebijakan yang lebih baik. Pengelolaan

yang berbasis KKN sudah seharusnya ditiadakan. Ustadz yang kompeten dan layak untuk menyebarkan paham islam moderat perlu direkrut dan diberikan ruang untuk mengisi di masjid. Masjid jangan lagi di isi oleh ustadz ustadz yang tidak kompeten apalagi yang memiliki paham radikal.

Selain itu, pengelolaan manajemen masjid harus dilakukan secara baik dengan mengedepankan asas *maslahah* dan musyawarah mufakat. Persoalan yang muncul harus dicarikan solusi secara bersama sama dengan cara musyawarah. Keputusan tidak boleh diambil secara sepihak tapi harus melibatkan banyak pihak dengan mengedepankan asas *maslahah.*

Setelah pengeloalan masjid dilakukan dengan baik maka setiap tiga bulan sekali perlu diadakan evaluasi berkala untuk melihat dan mengetahui plus minus dari kebijakan yang di ambil. Jika ada kekurangan segera dicarikan solusinya.

2. Pendampingan Penguatan Pengetahuan Keislaman melalui kajian keislaman yang rutin dilakukan

   Pendampingan kajian keagamaan dilakukan secara berkala untuk mengetahui sejauh mana perkembangan keilmuan para jama'ah masjid. Kajian keislaman yang

rutin diadakan setiap minggu, di isi dengan materi materi yang komprehensip dan proporsional. Kajian fiqh dan tauhid mendapatkan alokasi waktu yang lebih banyak guna mengkokohkan pondasi keislman jama'ah. Selain itu materi yang disampaikan harus mengedepankan sisi *tasamuh, tawasuth* dan *i'tidal.*

Yang dimaksud dengan sisi *tasamuh, tawasuth* dan *i'tidal* disini adalah sisi keislaman yang mengedepankan nilai nilai toleransi, menghormati keberagaman dan perbedaan yang ada di tengah tengah masyarakat.

Dalam sisi tauhid memang harus meyakini bahwa ajaran agama islam adalah yang paling benar dan tidak ada lagi ajaran selain agama islam. Namun dari sisi sosial kemasyarakatan harus menghormati ajaran dan agama yang dianut oleh orang lain. Menghormati disini bukan diartikan sebagai bentuk pembenaran terhadap ajaran orang lain, melainkan hanya menghargai bahwa setiap manusia memiliki pilihan hidup masing masing. Rosulloh SAW., juga mengajarkan kepada umatnya agar tidak mengolok-olok sesembahan umat lainnya karena hal itu hanya akan memancing kericuhan dalam bermasyarakat dan umat tersebut akan membalas mengolok olok agama kita.

3. Pendampingan Pembentukan MDKB (Majlis Dakwah Kota Bengkulu)

   MDKB (Majlis Dakwah Kota Bengkulu) adalah forum para pengurus masjid dan ustatdz/ustadzah untuk saling bersinergi dalam menyebarkan paham islam moderat di kota bengkulu. Tujuan pembentukan MDKB (Majlis Dakwah Kota Bengkulu) ini untuk memudahkan pengurus masjid dalam berdiskusi dan mencari ustadz ustadz yang kompeten, berwawasan luas dalam persoalan agama serta mengedepankan sisi *tasamuh, tawasuth* dan *i'tidal* dalam penyampain materi ceramahnya.

   Melalui forum ini para pengurus masjid dan para ustadz juga bisa saling berdiskusi terkait isu isu kontemporer yang saat ini lagi viral, misalkan isu tentang teroris, islam radikal, islam nusantara dan lain sebagainya. Selain itu juga para pengurus masjid dan para ustadz bisa shering pengalaman ketika menyebarkan paham islam moderat. Kendala kendala yang dihadapi pun bisa dishare agar nanti dicarikan solusi terbaiknya.

   Untuk mempermudah jalinan silaturahmi angota Majlis Dakwah Kota Bengkulu (MDKB) dibentuk juga grup MDKB online nya melalui whatshap. Tujuan

pembentukan Majlis Dakwah Kota Bengkulu (MDKB) online untuk mempercepat dan mempermudah penyebaran informasi kesesama angota grup. Hal ini dilakukan karena diskusi melalui online lebih mudah dilakukan karena bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun juga. Berbeda halnya jika dilakukan secara konvensional, harus mengelar rapat bersama dengan menentukan tempat dan waktunya, sehinga membutuhkan energi lebih dan terkadang angota Majlis Dakwah Kota Bengkulu (MDKB) tidak bisa ikut rapat dikarenakan ada kepentingan yang tidak bisa ditingalkan.

4. Pendampingan Pembentukan Database Filterisasi Paham Radikal

   Pembentukan Database Filterisasi Paham Radikal ini bertujuan agar setiap pengurus masjid dan para ustadz bisa mengetahui dan mewaspadai adanya aliran radikal dan aliran sesat di kota bengkulu yang mencoba mengelabui umat islam. Seringkali aliran aliran sesat berkamuflase dengan cara berkedok agama sehinga susah sekali terdeteksi keberadaanya. Aliran radikal dan sesat ini menargetkan korbannya berasal dari kalangan

orang awam dalam bidang agama islam sehinga mudah untuk dicuci otaknya.

Orang awam ketika ada ajaran yang dikemas dengan bungkus islami mudah sekali ditipu serta didoktrin dengan ajaran yang tidak benar. Sudah banyak contohnya yang sering diberitakan dalam televisi. Yang menarik juga ternyata korbanya banyak pada usia remaja yang lagi semangat semangatnya mencari jati diri. Oleh karena itu penting sekali hadirnya sebuah bank data yang berisi tentang paham paham radikal serta bahayanya bagi umat muslim di indonesia. Jika sudah ada bank data nantinya setiap warga bisa langsung meng-akses dimana pun dan kapan pun mau. Database ini nanti diharapkan bisa diakses oleh siapa saja yang membutuhkan tidak hanya warga kota bengkulu saja melalui bantuan online.

5. Pendampingan Pemberdayaan Ekonomi Umat

   Pendampingan Pemberdayaan Ekonomi Umat ini merupakan program tambahan yang bisa dilakukan masjid guna memperbaiki ekonomi umat. Harapan dari kegiatan ini bisa menarik minat warga masyarakat untuk lebih sering kemesjid. Jika sudah terbiasa kemasjid secara tidak langsung warga juga akan ikut

mendengarkan kajian kajian keagaamaan yang diadakan oleh pengurus masjid. berbeda hal nya jika warga sekitar masjid sibuk dengan mencari nafkah begitu pulang ke rumah sudah tidak ada energi lagi untuk pergi kemasjid.

Integrasi dakwah dan pengembangan ekonomi umat ini menjadi solusi jitu menarik minat orang orang yang jarang atau engan pergi kemasjid. Setiap kegiatan pengembangan ekonomi di masjid selalu di sisipi dengan kajian keislaman terlebih dahulu. Siraman rohani ini lambat laun akan membuat karakter warga sekitar masjid menjadi baik dan soleh. Ibarat tanah bila sering diberikan pupuk lambat laun akan menjadi subur juga.

Dakwah ekonomi ini jika tidak digarap oleh para ustadz maka akan dijadikan ajang bisnis konvensional oleh orang orang yang yang orientasinya kedunian saja. Sehinga terkadang tidak mempedulikan halal haram yang bisa menyebabkan rusaknya perekonomian umat islam. Oleh sebab itu, Ekonomi merupakan sektor yang sangat vital bagi umat muslim. Kekuata umat islam juga disokong dengan perekonomian yang kuat. Lemahnya umat islam juga salah satunya disebabkan lemahnya

perekonomian umat. Disini lah pentingnya kehadiran peran masjid dalam memajukan perekonomian umat dengan cara memberikan bantuan modal usaha atau juga pengurus masjid bisa menjadi fasilitator training atau pelatihan usaha guna membekali umat dengan ketrampilan yang bisa digunakan untuk mencari nafkah.

B. Dinamika Keilmuan

Untuk Merevitalisasi Peranan Masjid Sebagai Media Dakwah Dalam Mengembangkan Paham Islam Moderat Di Kota Bengkulu diperlukan beragam disiplin keilmuan yang harus selalu diselaraskan dengan perkembangan dan kebutuhan zaman. Kebutuhan informasi dan pengetahuan masyarakat dari waktu ke waktu tentu mengalami perkembangan, oleh sebab itu, keilmuan yang menjadi fondasi dasarnya pun harus selalu diupgrade.

Khusus dalam kegiatan pendampingan ini setidaknya harus dipahami terlebih dahulu teori dakwah dari masa ke masa walaupun subtansi dan sprit dakwah tentu tidak akan merubah dari masa kemasa. Perubahan yang terjadi dalam teori dakwah hanya dalam sisi implementasinya saja. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang teradopsi dari kemajuan IPTEK

mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai, baik pergeseran yang bersifat positif maupun pergeseran yang bersifat negatif. Dahulu bisa saja melakukan perbuatan ‘A’ diangap suatu hal yang tabu tapi sekarang karena kemajuan teknologi bisa saja perbuatan ‘A’ dinilai sudah tidak tabu lagi.

Perubahan nilai ini disebabkan banyak faktor yang melatarbelakanginya. Penyebab perubahan Nilai-nilai positif bisa dilihat melalui perpaduan kebudayaan Islam dan adat istiadat warga asli setempat. Selain itu ditambah juga dengan kebudayaan Barat yang masuk melalui internet, telivisi dan lain sebagainya. Perpaduan antar budaya lokal, budaya islam dan budaya barat ini menjadikan umat Islam semakin kaya akan nilai-nilai kebudayaan yang membawa kepada perubahan positif dalam kehidupan sehari hari.

Selain dampak positif yang diperoleh sebab kemajuan teknologi ini, ada beberapa dampak negatifnya juga.Budaya asusila dan amoral tidak bisa dipungkiri ikut masuk mengerus moral umat muslim generasi muda. Budaya barat yang lebih terbuka dalam hal cara berpakaian tidak bisa disangkal menjadi penyebab merosotnya nilai-nilai moralitas sebagian

umat Islam, yang cenderung menerima dan mengadopsi nilai-nilai budaya Barat tanpa proses filtrasi terlebih dahulu.

John Naisbit dalam bukunya yang berjudul *Mega Trend 2000*menyebutkan salah satu dampak kemerosotan moral saat ini yang bisa dirasakan terlihat dari kecenderungan masyarakat dalam 3F, yakni : *fun (hiburan), food (makanan), and fashion (pakaian).* Lain halnya dengan Jalaluddin Rahmat yang meramalkan perubahan budaya masyarakat ini dapat dilihat dalam 5F, yakni *faith, fear, acts, fiction* dan *formulatilation.* Sedangkan menurut Emile Dukheim dalam buku yang ditulis oleh Soejono Soekanto, ia menyebutkan bahwa masyarakat modern merupakan satu kesatuan *organis*. Kesatuan *organis* ini maksudnya adalah adanya perbedaan individu (*pluralisme*) membuat mereka berkumpul dan bermasyarakat, saling membantu serta saling membutuhkan satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya. Ciri khas dalam kehidupan masyarakat yang modern adalah ditandainya dengan adanya kebebasan individu, toleransi terhadap keyakinan individu dan caranya mengatur hidupnya semakin menonjol dan

penuh dengan persaingan. Disaat yang sama, ada bidang-bidang kehidupan lain yang bersifat sosial dan dikuasai oleh kesadaran kolektif semakin tersingkir dan menyempit, dalam bahasa sederhanya: Nilai tolong menolong di masyarakat moderen mulai ada kecenderungan menurun.

Ciri lain dari Masyarakat modern selanjutnyaadalah budaya dan kecenderungan untuk tidak berhak mencampuri urusan-urusan pribadi semakin meluas. Sifat individualisme semakin menjadi jadi, nilai gotong royong dimasyarakat juga semakin pudar dan hilang. Warga masyarakt yang dahulu ikut berbagai kegiatan secara gotong royong sekarang beralih dilakukan oleh penyedia jasa. Komersialisasi layanan jasa ini semakin diminati oleh warga masyarakat modern.

Efek dari globalisasi ini, sekat kehidupan semakin lama semaikin tidak ada, jarak kehidupan yang dulu menjadi problem sekarang sudah bukan menjadi problem kehidupan lagi.Hal hal yang dahulu bersifat privasi kini sudah menjadi komsumsi publik. Banyak masyarakat yang memposting kehidupan sehari harinya di media facebook, twitter dan instgram.

Lambat laun, perubahan sosial dan budaya masyarakat ini akan dianggap sebagai suatu kebiasaan yang semakin dipercepat juga dengan perkembangan teknologi, transportasi dan komunikasi.Fenomena kehidupan masyarakat kini diwarnai dengan gaya kehidupan yang serba modern, baik cara cara makan, cara berpakaian, cara berbicara, kebebasan belanja (melalui pasar online), pilihan restoran, pilihan hiburan, tata rambut, tata busana dan lain sebagainya.

Adanya pergeseran nilai-nilai agama dan budaya ini terkadang memunculkan dampak negatif yang sering membuat keresahan dalam kehidupan bermasyarakat. Mulai banyak penyakit masyarakat bermunculan dan dari hari kehari semakin parah, seperti: minum minuman keras, narkoba, seks bebas, pencurian, dan lain sebagainya. Usaha untuk mengantisifasi dan mengobati permasalahan ini tidak bisa lagi melalui dakwah konvensional, hanya melalui mimbar mimbar khotbah saja, karena sekarang masyarakat berkumpulnya banyak di mol, di pasar dan tempat hiburan. Oleh sebab itu, perlu inovasi dan improvisasi dalam berdakwah. Dakwah yang dilakukan disini harus bisa menyentuh mereka secara langsung dengan

berbagai cara baru yang inovatif. Salah satunya dapat dilakukan melalui pendekatan dakwah yang dilakukan secara online yang bisa diakses dimana saja.

Dakwah konvensional yang dilakukan di mimbar mimbar bukan berarti harus ditiadakan lagi. Namun tetap dilestarikan dan dilaksanakan guna memupuk keimanan dan ketakwaan umat muslim yang sudah terbiasa pergi dan mengikuti kajian dimasjid atau majlis majlis ilmu.

Sedangkan untuk warga masyarakat yang masih sering nongkrong di mol, pasar, tempat hiburan perlu ada modifikasi dakwah. Perlu ada hal yang membuat menarik sehinga mereka mau mengikuti kajian dakwah.

Dinamisasi Dakwah

Istilah dakwah dinamis berasal dari dua kata yakni kata dakwah dan dinamis. Menurut Asep Muhidin yang dimaksud dengan dakwah disini adalah upaya kegiatan mengajak atau menyeru umat manusia agar berada di jalan Allah (sistem Islami) yang sesuai dengan fitrah dan kehanifannya secara integral, baik secara lisan maupun tulisan, atau dakwah juga disebut sebagai kegiatan pikir dan riil perbuatan, sebagai upaya pengimplementasian nilai-nilai kebaikan dan kebenaran

spiritual yang universal sesuai dengan prinsip dasar Islam. Selain itu, Dakwah juga dapat dimaknai sebagai proses transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam dari seorang atau sekelompok da'i kepada mad'u/ masyarakat luas dengan tujuan orang yang menerima transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam itu terjadi pencerahan iman dan juga perbaikan sikap serta prilaku yang lebih Islami.

Selain pendapat di atas, dakwah dapat juga bisa dimaknai sebagai upaya menciptakan kondisi yang lebih kondusif untuk terjadinya perubahan pikiran, keyakinan, sikap dan prilaku ke arah pikiran, keyakinan, sikap dan prilaku yang lebih Islami sesuai dengan ajaran nabi Muhammad SAW. Dengan kata lain, melalui kegiatan dakwah seseorang atau sekelompok orang akan berubah pikiran, keyakinan, sikap dan prilakunya ke arah yang lebih positif sesuai dengan ajaran yang ada dalam Islam.

Adapun istilah dinamis jika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan dengan penuh semangat, bertenaga sehingga cepat bergerak (selalu berubah-ubah) dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan dan sebagainya, mengandung dinamika. Oleh sebab itu, dakwah dinamis diartikan sebagai kegiatan dakwah

yang dilakukan dengan penuh semangat, menyesuaikan dengan kondisi atau permasalahan yang terjadi dalam masyarakat, tidak bersifat statis karena persoalan umat saat ini begitu kompleks. Dakwah dapat dilakukan dengan melihat kondisi real dilapangan dengan menyesuaikan keadaan masyarakat yang sebenar-benarnya dan mencari metode baru yang lebih menarik dan tepat untuk dilakukan dalam kegiatan dakwah.

Di dalam Al-Qur'an sendiri juga mengajarkan da'i untuk melakukan beberapa cara dalam berdakwah. Seperti yang terdapat dalam surat an-Nahl:125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan banahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dan jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.* (QS. An-Nahl (16): 125)

Ahmad Watik Pratiknya menjelaskan bahwa dakwah harus diformat dengan baik agar bisa menghadapi

tantangan zaman yang senantiasa dinamis, dan mengikuti tren kekinian. Ini berarti bahwa dakwah tidak hanya digunakan untuk merehabilitasi dampak kemungkaran/ maksiat akibat perkembangan zaman saja tetapi lebih jauh dari itu, dakwah juga bisa dijadikan sebagai determinan dalam mengendalikan perkembangan zaman. Ada 5 ciri khas dan esensi perkembangan zaman atau globalisasi yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan dakwah agar tidak tergerus dengan perkembangan zaman, antara lain:

1. Adanya proses transfer nilai yang intensif dan ekstensif kepada orang yang didakwahi.
2. Adanya proses transfer teknologi yang masif dengan berbagai akibatnya kepada orang yang didakwahi
3. Adanya mobilitas dan kegiatan umat manusia yang tinggi dan padat
4. Adanya kecenderungan budaya global kontemporer yakni budaya kehidupan yang bersifat materialistishedonistik, maupun pengingkaran terhadap nilai-nilai agama.
5. Adanya terjadinya krisis sosok keteladanan bagi bangsa kerana figur-figur kurang amanah.

Dakwah dinamis lahir sebagai reaksi dari kegiatan dakwah yang selama ini dilakukan. Dakwah dinamis saat ini merupakan terobosan yang terus berkembang. Melalui dakwah dinamis banyak kegiatan dan nuansa baru yang bisa digunakan untuk mentransfer pengetahuan keislaman. Pemanfaatan teknologi modern seperti media cetak, elektronik, visual, maupun audio visual, semuanya bisa dimanfaatkan dengan optimal oleh seorang da'i.

Saat ini hampir semua lapisan masyarakat bisa memperoleh sentuhan dakwah melalui media sosialterutama facebook, twitter dan instagram. Tingginya tingkat pengguna media sosial saat ini menjadi peluang yang besar bagi penyebar pesan-pesan dakwah yang bisa diisi juga dengan konten konten yang menarik. Contohnya dakwah yang dilakukan oleh Ustad Abdul Somad, yang vidionya banyak tersebar diyoutube dan facebook. Ustad abdul somad termasuk salah satu figur da'i yang sangat fenomenal saat ini. Gaya dakwah beliau yang sederhana tetapi padat isinya serta sesekali diselingi dengan lelucon, membuat dakwah beliau menarik didengar para jama'ah dari berbagai latar belakang yang berbeda.

Isi dakwah beliau juga mengedepankan sisi *tawasuth, i'tidal* dan *tasamuh* mampu membuat ukhuwah islamiyah umat menjadi bangkit kembali. Dakwah beliau juga diperkuat dengan Pembawaan beliau yang hangat, dan pemilihan diksi kata yang sederhana.

Kegiatan dakwah Ustad Abdul Somad merupakan kegiatan dakwah yang memanfaatkan teknologi secara maksimal, hal ini dikarenakan dakwah beliau tidak hanya bisa dinikmati oleh orang yang ada di masjid tetapi juga bisa dinikmati melalui media-media sosial, seperti youtube, instagram, washapp, twiter, facebook, dan lain sebagainya. Selain itu juga, dawah Ustad Abdul Somad didukung dengan adanya tim solid dalam setiap kegiatan dakwahnya. Tim inilah yang selalu ikut serta menyukseskan setiap kegiatan dakwah beliau yang kemuadian conten dakwahnya bisa secara berkesinambungan selalu muncul dengan materi-materi baru yang di upload ke sosial media.

Conten dakwah beliau cepat tersebar di media online karena selalu dishare oleh setiap anggota grup media sosial. setiap orang sengaja dibuat bisa men-*share* ulang materi dakwah beliau yang kemudian diberi sedikit

improvisasi di dalam vidionya oleh masing-masing individu.

Sosok ustadz lain yang bisa diangap sebagai figur da'i kekinian adalah Ustad Yusuf Mansur. Beliau termasuk sosok yang sederhana, selain itu juga aktif berdakwah melalui sosial media. Beliau aktif meng-*upload* kegiatan dakwah disetiap momen keseharianya di media sosial. Ditabah lagi beliau memiliki sebuah terrobosan dakwah dengan cara membuat sebuah usaha yang berorientasikan ummat (*paytreen*) yang merekrut dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh umat muslim. Disela sela kesibukanya juga, beliau mendedikasikan waktunya untuk mengurusi dunia pendidikan yakni mengurusi sekolah yang berfokus pada program *tahfizh Qur'an.*

Penyebab keberhasilan dakwah kedua ustadz ini adalah karena ditopang dengan teknologi modern dalam penyebaran Ilmu pengetahuan. Dakwah yang dilakukan oleh kedua ustadz ini juga terus berkembang mengikuti perubahan yang terjadi di masyarakat. Masyarakat selalu berubah dari waktu kewaktu sehinga perlu direspon dengan melakukan improvisasi dalam berdakwah.Perubahan yang terjadi dimasyarakat akan

menghasilkan kebudayaan-kebudayaan baru sehingga merubah sistem-sistem yang ada di masyarakat. Seiring dengan perubahan yang terjadi di masyarakat, terjadi juga perubahan permasalahan di masyarakat yang telah berimprovisasi pula. Oleh karena itu, dakwah sebagai salah satu terobosan dalam menyelesaikan permasalahan umat juga harus berinovasi mengikuti perkembangan masalah yang terjadi dimasyarakat sebagaimana yang telah dicontohkan kedua ustad diatas.

Selain term dakwah dinamis, ada juga istilah dinamika dakwah. Yang dimaksud dengan dinamika dakwah disini adalah dakwah yang dalam penyampaianya tidak bersifat kaku, tetapi mengikuti perkembangan sesuai dengan dinamika yang terjadi dalam masyarakat. Apabila dakwah dinamis bisa terlaksana dengan baik maka dakwah akan berfungsi sebagai alat dinamisator dan juga sebagai katalisator dalam mencapai kebahagiaan di dundia dan akhirat. Kondisi seperti ini dapat dipahami secara terbailik, artinya apabila dakwah tidak melakukan perubahan maka kemungkinan dakwah tidak relevan lagi dengan perubahan dunia yang cepat dan pesat sehinga tidak diminati lagi oleh jama'ah. Perubahan yang terjadi

sangat cepat ini melahirkan penerimaan variasi cara hidup di dalam masyarakat.

Saat ini masalah yang terjadi dalam masyarakat semakin kompleks seiring dengan pengaruh yang datang sebagai dampak globalisasi. Masyarakat sekarang dikenal dengan istilah masyarakat modern.Masyarakat modern dapat dilihat dari struktur kehidupan masyarakat yang dinamis dan kreatif untuk melahirkan gagasan-gagasan baru demi kepentingan manusia dalam berbagai sektor kehidupan. Pergeseran nilai-nilai budaya yang terjadi pada setiap saat selalu berlangsung walaupun perubahan tersebut terjadi secara lamban, namun perubahan ini pasti terjadinya. Hal ini disebabkan karena,daya berpikir dan daya cipta semakin berkembang untuk memformulasikan makna kehidupan dalam konteks yang nyata, yang memiliki sisi dampak secara riil.

Kemudian melalui dakwah dinamis setiap orang bisa ikut ambil bagian dalam berdakwah. Dakwah dinamis bisa dilakukan seorang diri, berkelompok, maupun dengan melibatkan pemerintah dan lembaga-lembaga terkait. Semuanya bisa dilakukan sesuai dengan permasalahan yang terjadi. Upaya untuk mengantisipasi

permasalahan yang terjadi pada masyarakat modern maka diperlukan dakwah yang dinamis, bersifat aktual, faktual dan kontekstual. Hal ini berguna untuk mengkaji permasalahan baru dalam masyarakat yang akan menjadi kajian dalam dakwah. Dakwah dinamis harus dilakukan agar masalah yang ada bisa diselesaikan secara tepat.

Dakwah saat ini harus bersifat sangat aktif dan tidak hanya melalui mimbar, tetapi harus berupa dakwah *halliyah* atau dikenal dengan istilah dakwah melalui aksi nyata. Pemanfaatan teknologi melalui media-media yang bisa digunakan dalam kegiatan dakwah harus dimanfaatkan secara optimal dan terintegrasi antar satu media dengan media yang lain.. Melalui dakwah dinamis setiap orang yang menikmati sosial media bisa juga melakukannya dengan men*share* kembali meteri dakwah yang telah ia nikmati. Jadi yang berdakwah tidak hanya da'i tetapi semua orang juga berkesempatan melakukannya, karena menyebarkan isi conten dakwah

melalui media online akan mendapatkan pahala yang sama dengan ustadz yang berdakwah.[49]

C. Teori yang Dihasilkan dari Pendampingan Komunitas

Kegiatan pendampingan ini akan memperkuat teori dakwah yang sudah ada, yakni memperkuat dalam sisi implementasi. Dulu media dakwah sangat terbatas sekali, berbeda halnya dengan sekarang. Media dakwah sangat beragam sekali. Hal ini dipermudah juga dengan perkembangan teknologi. Perkembangan ini perlu direspon sehinga perlu ada kebaharuan dalam teori dakwah atau bisa kite sebut dengan teori dakwah kontemporer.

Dahwah pada era kontemporer ini dihadapkan pada berbagai problematika yang lain kompleks. Hal ini tidak terlepas dari adanya perkembangan masyarakat yang semakin maju. Pada masyarakat agraris kehidupan manusia penuh dengan kesahajaan tentunya memiliki problematika hidup yang berbeda dengan masyarakat kontemporer yang cenderung matrealistik dan indifidualistik. Begitu juga tantangan problematika

[49]Nur Alhidayatillah, M.Kom.I, didownlod darihttps://uin-suska.ac.id/2017/09/04/dinamika-dakwah-di-masyarakat/pada tanggal 21 Agustus 2019

dakwah akan dihadapkan pada berbagai persoalan yang sesuai dengan tuntutan pada era sekarang.

Dakwah pada era kontemporer ini memiliki tiga problematika besar yang dihadapi, antara lain:

Masalah yang pertama adalah pemahaman masyarakat pada umumnya terhadap dakwah lebih diartikan sebagai aktifitas yang bersifat oral communication (tabligh) sehingga aktifitas dakwah lebih beriontasi pada kegiatan-kegiatan caramah. Padahal dakwah *haliyah* jauh lebih afdhol ketimbang dakwah hanya dengan lisan saja.

Masalah yang kedua adalah problematika yang berasifat epistemologis. Sifat dakwah diera kontemporer seperti sekarang ini bukan hanya bersifat rutinitas, temporal dan instan langsung siap saji, melainkan dakwah membutuhkan para da'i yang memiliki keilmuan yang mendalam. Dengan adanya keilmuan dakwah tentunya hal-hal yang terkait dengan langkah srategis dan teknis dapat dicari runjukannya melalui teori-teori dakwah yang sudah ada serta sekaigus diadakan pembaharuan pada hal hal yang belum sempurna.

Masalah yang ketiga adalah problem yang menyangkut sumber daya manusia. Aktivitas dakwah terkadang masih dilakukan sambil lalu atau menjadi pekerjaan sampingan yang tidak terlalu serius ditekuni dengan sepenuh hati. Imlikasinya banyak bermunculan da'i yang kurang profesional, rendahnya penghargaan masyarakat terhadap profesi da'i, dan lemahnya manajerial yang dilakukan oleh da'i dalam mengemas kegiatan dakwah.[50]

Ustadz yang menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat luas tidak akan lepas dari sarana atau media yang bisa membantu terjadinya proses transfer pengetahuan keagamaan. Di era modern seperti saat ini, dakwah tidak hanya cukup di sampaikan melalui lisan saja tanpa melalui bantuan alat-alat komunikasi modern, seperti: radio, televisi, film, VCD, percetakan dan lain-lain. Dengan bantuan media ini, kata-kata yang di ucapkan seorang da'i yang awalnya dibatasi oleh ruang dan waktu bisa menjadi abadi karena sekalipun ustadz atau da'i tersebut meningal dunia masih bisa trus diputar vidionnya. Oleh sebab itu, kepandaian untuk memilih

[50] Lebih jelasnya lihat Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer* (Purwokerto: stainpress, 2006). hal.56

media atau sarana yang tepat merupakan salah satu unsur keberhasilan dalam dakwah.

Ada lima sarana atau media dakwah yang bisa digunakan menurut Hamzah Ya'qub, yaitu: lisan, tulisan, audio, visual, dan akhlak (Amal Fathullah Zarkhasyi, 1998: 154). Dari lima macam pembagian tersebut, secara umum dapat dipersempit menjadi tiga media, yaitu:

a. *Spoken words,* media dakwah yang berbentuk ucapan atau bunyi yang di tangkap dengan indra telinga, seperti radio, telepon, dan lain-lain
b. *Printed writings,* berbentuk tulisan, gambar, lukisan dan sebagainya yang dapat di tangkap dengan mata.
c. *The Audio visual,* berbentuk gambar hidup yang dapat didengar sekaligus dilihat, seperti televisi, video, film dan sebagainya

Bila kita melihat sejarah ilmu tarikh tasri', dakwah Islam hampir selalu dibenturkandengan adanya tantangan, tantangan itu berubah dari zaman ke zaman seiring perkembangan peradaban umat manusia. Tantangan -- tantangan yang kemudian selalu diperhadapkan dengan berbagai polemik yang semakin kompleks menjadikan setiap langkah dakwah harus

senantiasa dievaluasi sebagai bentuk penyesuaian terhadap permasalahan kontemporer yang dihadapi selama tidak bertentangan dengan prinsip akidah yang dimiliki.

Kegiatan dakwah yang kian hari kian mendapat tantangan yang semakin kompleks, mesti ditunaikan dengan beragam kekuatan dan potensi. Ada dua bagian besar yang paling tidak tantangan yang menghadang lajunya perkembangan dakwah islamiyah di Indonesia yakni tantangan yang bersifat klasik dan kontemporer. Tantangan klasik contohnya adalah praktek-praktek ritual yang bercampur dengan kepercayaanyang ada di masyarakat yakni kepercayaan animism, kepercayaan dinamisme dan kepercayaan singkritisme. Sedangkan tantangan kontemporer yang selalu muncul contohnya adalah berbentuk paham-paham keagamaan yang mulai muncul ditengah-tengah masyarakat dengan corak sekularisme, pluralism, liberalism, dan feminism. Selain tiga tantangan diatas, masih ada juga tantangan lain yang berupa gerakan-gerakan yang sengaja dimunculkan untuk memecah belah persatuan umat Islam di indonesia, contohnya gerakan Syi'ah, Ahmadiyah, dan NII.

Hambatan dan Tantangan dakwah kontemporer dalam menyebarkan paham moderat, ada banyank sekali. Salah satunya sebagaimana data data yang telah disebutkan diatas, yaknidata yang yang sangat vital untuk kita antisipasi bersama, sebab tantangan dakwah klasik akan habis dengan sendirirnya seiring proses modernisasi yang terjadi di era globalisasi. Sehingga gerakan dakwah harus kembali melakukan restrategi terhadap sikap atau metode dakwah yang dilakukan dalam menghadapi tantangan dakwah di masa yang akan datang.

BAB IV
Diskusi Keilmuan

A. Diskusi Data

Dari data dilapangan yang diperoleh ada beberapa hal yang perlu dibahas dan didiskusikan, antara lain:

1. Peranan masjid sebagai media dakwah yang sudah dilakukan dalam mengembangkan Paham Islam Moderat
   a. Filterisasi materi ceramah

      Masjid masjid di Kota Bengkulu secara garis besar sudah mulai melakukan proses filterisasi terhadap ustadz ustadz yang mengisi di masjid mereka masing masing. Terkadang dari pihak jama'ah juga mengeluhkan isi ceramah yang bermuatan politis atau rasis terhadap golongan tertentu. Hal ini sebagaimana kutipan wawancara yang peneliti lakukan dilapangan,

      "jagan disuruh ngisi lagi mas, isi ceramahnya nyingung nyingung urusan pilpres, kita ke masjid kan untuk ibadah bukan untuk nyoblos. Sudah cukuplah kita liat di TV urusan pilpres"[51]

[51]Wawancara dengan Kosasih, pada tanggal 26 Juli 2019

Wawancara selanjutnya,

"walaupun tidak setuju dengan ormas tertentu, jangan juga dihina hina di depan umum, kita mau mendengar tausyiyah datang ke masjid ini bukan mau mendengar caci maki"[52]

Wawancara selanjutnya,

"bid'ah terus isi ceramahnya. Kalau tidak bid'ah ya isinya sesat semuanya. Masak yang masuk surga Cuma golongannya saja,"[53]

Data wawancara diatas menujukan bahwa jama'ah masjid sebenarnya tidak menyukai konten atau isi ceramah yang berisi masalah politik ataupun ujaran kebencian. Para jama'ah sudah bisa memahami dengan baik mana yang patut atau tidak patut disampaikan di masjid. Urusan politik bukan berarti jelek jika dibicarakan namun para jama'ah tidak layak jika disampaikan di tempat ibadah. Demikian juga persoalan ujaran kebencian terhadap golongan tertentu. Terlepas benar atau salahnya isi konten yang disampaikan, sangat tidak layak tempat ibadah

[52]Wawancara dengan Anto, pada tanggal 28 Juli 2019
[53]Wawancara dengan ni'am, pada tanggal 30 Juli 2019

yang suci jika dikotori dengan ucapan ucapan yang berisi ujaran kebencian atau rasis.

Auto filterisasi ini yang mau tidak mau harus direspon oleh pengurus masjid, karena jika dibiarkan saja tanpa ada respon tentu akan membuat jama'ah kecewa yang tidak mungkin nanti menyebabkan jama'ah engan datang kemasjid lagi.

Ketika peneliti datang ke masjid dan mewancarai pengurus masjid, ternyata mereka juga sebenarnya sudah berupaya memilih seorang ustat yang lebih mengedepankan sisi *tawasuth, tasamuh* dan *i'tidal.* Namun terkadang karena ada urusan penting/ udzur syar'i sehinga ustat yang seharusnya hadir digantikan oleh ustat lain secara sepihak. Hal ini sebagaimana wawancara dengan pengurus masjid,

"kemarin ada jama'ah mengeluh kepada kami, kenapa ngambil ustat yang suka berpolitik, apa tidak ada ustat yang lain. Kemudian saya jawab, itu hanya ustat penganti sehinga kami pengurus tidak bisa mengawasinya."[54]

Wawancara selanjutnya,

[54]Wawancara dengan Ust. Hasan pada tanggal 1 Agustus 2019

"Tema sudah kami pilihkan, biar lebih mudah dan tidak tumpang tindih. Terkadang tema yang sama diulang ulang terus kalau tidak dibuatkan temanya. Selain itu, kami juga membatasi durasi waktu penyampain materi. Hal ini kami lakukan biar jama'ah tidak merasa bosan kalau terlalu panjang"[55]

Fakta data data diatas membuktikan bahwa filterisasi selama ini sudah dilakukan baik oleh pengurus masjid maupun dari jama'ah masjid itu sendiri, namun proses filterisasi ini masih belum dilakukan secara maksimal.

b. Varian jenis ibadah *furuiyah*

Masjid tidak bisa dipungkiri sebagai tempat berkumpulnya orang yang memiliki latar belakang yang bervarian. Sehinga pengelolaan masjid pun harus bisa mengcover semau latar belakang yang berbeda-beda tersebut. Namun yang perlu diperhatikan disini adalah batas toleransi penerimaan keberagaman tersebut.

Data data dilapangan menunjukan bahwa batas toleransi diterimanya perbedaan terletak pada

[55]Wawancara dengan Ust. Amir, pada tanggal 3 Agustus 2019

masalah *khilafiyah furuiyyah.* Hal ini sebagaimana kutipan wawancara dibawah ini,

"Di masjid ini terkadang mengunakan qunut ketika sholat subuh dan terkadang juga tidak mengunakan qunut, bergantung ustadz yang ngimami sholat subuhnya"[56]

Wawancara selanjutnya,

"Setelah sholat biasanya di masjid ini membaca dzikir secara bersama sama namun terkadang dibaca sendiri sendiri.Pernah ada omongan agak miring dari jama'ah tapi setelah kami jelaskan duduk persoalanya, akhirnya para jama'ah memakluminya ,,[57]

Wawancara selanjutnya,

"dulu pernah heboh di sini mas, waktu itu kalau tidak salah karena ada ustat yang menyampaikan bahwa yasinan rutin di masjid ini haram hukumnya jangan dilakukan lagi"[58]

Data data diatas menjelaskan bahwa sebenarnya baik pengurus maupun jama'ah masjid sebenarnya masih toleran dengan perbedaan pemahaman dalam

[56]Wawancara dengan Nasrun pada tanggal 5 Agustus 2019
[57]Wawancara dengan Ust. Ali pada tanggal 7 Agustus 2019
[58]Wawancara dengan Badri, pada tanggal 9 Agustus 2019

agama islam selama masih dalam bingkai *khilafiyah furu'iyah.* Untuk lebih detailnya bisa dilihat pada tabel diagram dibawah ini,

Untuk lebih detailnya tentang jumlah program kegiatan yang sudah dilaksanakan secara rutin di masjid tempat dilakukanya pengabdian, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

No	Nama Masjid	Tipologi	Program
1	Masjid Baitul Izzah	Masjid Bersejarah	8
2	Masjid Akbar At-Taqwa	Masjid Agung	7
3	Masjid Jamik	Masjid Bersejarah	8
4	Masjid Al-Ikhlas	Masjid di Tempat Publik	4
5	Masjid As-Syuhada	Masjid Bersejarah	6
6	Masjid Al Baroqah	Masjid Besar	5
7	Masjid Mukhlisin	Masjid Besar	7
8	Masjid Ar-Rohman	Masjid Besar	5
9	Masjid Baiturohim	Masjid Besar	6
10	Masjid Al-Ikhlas	Masjid Jami	6
11	Masjid Baitur Rohman	Masjid di Tempat Publik	7

Sedangkan untuk mengetahui apa saja program yang sudah berjalan atau belum bisa dilihat pada tabel dibawah ini,

No	Nama Masjid	Program								
		Pengajian Rutin	TPA/Madrasah	Koperasi masjid	Dakwah Islam /Tabliq Akbar	Perayaan Hari Besar	Sholat Jumat	Sholat Fardhu	Pemberdayaan ZISW	Jml
1	Masjid Baitul Izzah	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	8
2	Masjid Akbar At-Taqwa	Berjalan	Berjalan	Tidak Ada	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	7
3	Masjid Jamik	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	8
4	Masjid Al-Ikhlas	Tidak Ada	Berjalan	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada	Berjalan	Berjalan	Berjalan	4
5	Masjid As-Syuhada	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Tidak Ada	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Tidak Ada	6

6	Masjid Al Baroqah	Berjalan	Berjalan	Tidak Ada	Tidak Ada	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Tidak Ada	5
7	Masjid Mukhlisin	Berjalan	Berjalan	Tidak Ada	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	7
8	Masjid Ar-Rohman	Berjalan	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	5
9	Masjid Baiturohim	Berjalan	Berjalan	Tidak Ada	Tidak Ada	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	6
10	Masjid Al-Ikhlas	Tidak Ada	Berjalan	Tidak Ada	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	6
11	Masjid Baitur Rohman	Berjalan	Berjalan	Tidak Ada	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	7

2. Kendala yang dihadapi ketika mengunakan Masjid sebagai media dakwah dalam mengembangkan Paham Islam Moderat

   a. fanatisme golongan

      Upaya perbaikan manajemen masjid sudah mulai di lakukan oleh pihak pengurus masjid namun terkendala pada sifat fanatis dari beberapa pengurus dan juga terkadang dari jama'ah masjid sendiri.

      Angapan bahwa yang terbaik adalah golongan mereka masih menjadi kendala ketika mau memilih ustadz yang akan dipakai untuk mengisi berbagai acara yang diadakan di masjid. hal ini bisa terlihat dari wawancara dibawah ini,

      "jama'ah disini lebih suka yang mengisi ustadz dari golongan NU, mereka berangapan ustadz NU lebih sejuk dalam menyampaikan dakwahnya"[59]

      Wawancara selanjutnya,

      "kalau yang menyampaikan ceramah dari ustadz muhammadiyah, saya lebih suka. Banyak dalil dalil yang digunakan sebagai hujjah bukan hanya di isi dengan ketawa ketawa saja"[60]

[59]Wawancara dengan Ahmad, pada tanggal 20 Agustus 2019
[60]Wawancara dengan Heri, Pada tanggal 25 Agustus 2019

Wawancara selanjutnya,

"Menentukan ustadz yang akan mengisi di masjid ini agak ribet mas, tarik ulur. Jama'ah beda beda keinginanya. Mereka inginya ustadz yang sepaham dan sealiran dengan mereka"[61]

Memang orang akan lebih menerima omongan yang berasal dari golongan mereka sendiri dari pada omongan orang luar. Ini memang sudah menjadi fitroh manusia. Sehinga wajar jika fenomena diatas terjadi di beberapa masjid. oleh sebab itu, perlu kecerdikan dan keahlian dalam memenej perbedaan yang ada agar tidak menjadi konflik horizontal.

b. Primordialisme (perasaan kesukuan yang berlebih)

Mencintai suku sendiri tidak menjadi masalah, namun jika disertai dengan rasa yang berlebih lebihan hingga berangapan bahwa suku yang lain lebih rendah ini yang akan menimbulkan masalah di masyarakat. Dalam pengelolaan masjid juga terkadang terjadi persoalan primordialisme di dalam memilih ustadz yang akan mengisi acara. Selain itu, primordialisme juga terjadi pada conten/ muatan isi ceramah yang terkadang mengagung agungkan suku

[61]Wawancara dengan Ust. Saiful, pada tanggal 30 Agustus 2019

sendiri dan di sisi lain sekaligus merendahkan suku lainya.

"masjid ini karena jama'ahnya mayoritas suku rejang, ustadz yang diundang rata rata ya dari rejang, alasanya kalau satu suku jadi lebih cepet diterima isi nasehatnya "[62]

Wawancara selanjutnya,

"Banyak keluhan dari jama'ah di sini ada satu ustadz yang direkomndasikan para jama'ah tidak di pakai lagi karena ustadz tersebut sering menyingung suku tertentu. Dimasjidkan memang tidak elok kalau ucapan yang keluar tidak yang bagus bagus."[63]

Gesekan gesekan di atas sebenarnya bisa diminimalisir jika sifat primordialisme tidak muncul. Kesadaran ukhuwah islamiyah ini yang perlu ditingkatkan kembali sehinga umat islam sadar bahwa umat muslim adalah bersuadara semuanya tidak perlu dibeda-bedakan.

c. minimnya pengetahuan agama

Hambatan lain ketika mengunakan Masjid sebagai media dakwah dalam mengembangkan Paham Islam

[62]Wawancara dengan Alan, Pada tanggal 2 september 2019
[63]Wawancara dengan Sigit, pada tanggal 5 September 2019

Moderat adalah minimnya pengetahuan agama baik itu pengurus atau jama'ah masjid. ketidak tahuan ini menimbulkan sifat acuh terhadap agama dan juga bisa menyebabkan sifat radikal ketika salah memahami ayat atau dalil dalil agama islam. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara di bawah ini,

"bagaimana mau membuat jama'ah berkualitas jika pengurus masjidnya saja tidak berkualitas. Jika ingin memandaikan jama'ah harus terlibih dahulu pandaikan pengurus masjidnya".[64]

Wawancara selanjutnya,

"warga disini acuh tak acuh mas jika masalah agama. Mau ikut berjamaah saja udah alhamdulilah, apalagi mau membuat acara acara pengajian"[65]

Wawancara selanjutnya,

"salah satu penyebab radikalisme agama adalah ketidak tahuan jama'ah sehinga jika mereka mudah dicekoki dengan ajaran yang tidak benar. Oleh sebab itu, cerdaskan umat maka dengan sendirinya radikalisme akan hilang dengan sendirinya. Ilmu

[64]Wawancara dengan Anohib, pada tanggal 15 September 2019
[65]Wawancara dengan Yudi, pada tanggal 17 September 2019

bisa menjadi tameng dalam menghalau paham paham radikal"[66]

Data diatas mengambarkan bahwa ilmu agama yang baik akan menjadi tameng bagi orang yang bersangkutan ketika dicekoki dengan ajaran ajaran yang menyimpang. Dengan ilmu pengetahuan, seorang muslim bisa membedakan mana ajaran yang sesuai dengan al-Qur'an dan mana yang tidak sesuai.

d. Nepotisme

Nepotisme menjadi salah satu penghambat ketika mengunakan Masjid sebagai media dakwah dalam mengembangkan Paham Islam Moderat. Hal ini terjadi karena ada ketidak beresan dalam mengelola dan mengurus masjid. Seharusnya ustadz yang mengisi dipilih yang kompeten tapi karena ada unsur nepotisme maka yang dipilih untuk mengisi acara adalah ustadz yang masih ada hubungan persaudaran dengan pengurus masjidnya. Hal ini terlihat sebagaimana petikan wawancara dibawah ini:

"yang mengisi ceramah semuanya masih saudara pengurus masjid. kalau memang layak sebenarnya

[66]Wawancara dengan Iwan, pada tanggal 19 September 2020

tidak masalah tapi kalau tidak layak ya seharusnya jangan dipaksakanlah".[67]

Wawancara selanjutnya,

"bagaimana mau maju masjidnya kalau masjid ini dijadikan masjid keluarga. Kalua profesional sih ok ok saja tapi kalau amburadul kan yang kasian jama'ahnya".[68]

Wawancara dengan,

"pantas kemaren ta'mir masjidnya ngotot ingin mengundang ustat amir, ternyata masih saudaranya. Padahal ustat amir tidak terlalu disukai warga disini karena sering membawa bawa politik dalam ceramahnya".[69]

Nepotisme memang bisa menghancurkan profesionalitas seseorang, dari yang seharusnya layak menjadi tidak layak. Demikian juga sebaliknya orang yang tidak layak bisa menjadi layak gara gara nepotisme. Selama tata kelola masjid masih ada unsur nepotismenya maka akan susah memajukan masjid tersebut.

[67]Wawancara dengan Bahrul, pada tanggal 25 September 2019
[68]Wawancara dengan wahid, pada tanggal 29 September 2019
[69]Wawancara dengan Fuad, pada tanggal 1 Oktober 2019

e. Keinginan mendapatkan harta/ kekayaan dari masjid

Keinginan mendapatkan harta/ kekayaan dari masjid menjadi salah satu pemicu tata kelola yang tidak baik dalam memajukan masjid. Ada beberapa ustadz yang lebih bersemangat mengisi di masjid tertentu yang memberikan honor taransport lebih banyak dibanding masjid yang lainnya. Hal ini terlihat dari wawancara di bawah ini,

"kalau honornya banyak memang tidak bisa dipungkiri lebih bersemangat ketika mengisi pengajiannya".[70]

Wawancara selanjutnya,

"Pernah benturan jadwal mengisi pengajian dimasjid yang berbeda ya saya lebih memilih masjid yang lebih banyak memberikan honor transportnya".[71]

Wawancara selanjutnya,

"kalau mau mengundang ustat yang terkenal biayanya mahal mas, masjid ini tidak mampu membiayainya".[72]

Menerima honor transpot sebenarnya hukumnya diperbolehkan oleh agama namun menjadi tidak

[70]Wawancara dengan Ust. Sahel, pada tanggal 2 Oktober 2019
[71]Wawancara dengan Ust. Alimin, pada tanggal 3 Oktober 2019
[72]Wawancara dengan ardian, Pada tanggal 4 Oktober 2019

elok jika honor menjadi tujuan utama dari dakwah. Sehinga honor yang diberikan bisa mempengaruhi performa dan semangat seorang ustat dalam berdakwah. Yang betul seharusnya niat dan tujuan utama berdakwah adalah pengamdian kepada Allah SWT., sehinga ada atau tidak adanya honor bukan menjadi masalah. Dengan honor yang kecil tetap semangat, dengan honor yang banyak juga tetap semangat.

3. Cara yang bisa dilakukan untuk merevitalisasi peranan Masjid sebagai media dakwah dalam mengembangkan Paham Islam Moderat

   a. Perluasan medan dakwah masjid

      Asumsi masjid hanya sebagai tempat ibadah saja perlu dirubah jika ingin merevitalisasi peranan masjid. Dakwah sebenarnya tidaknya hanya berupa ceramah atau pengajian pengajian saja. Dakwah sebenarnya lebih luas lagi. Memperbaiki ekonomi umat bisa menjadi medan dakwah yang harus digarap juga oleh pengurus masjid. jika perekonomian jama'ah masjid sudah mapan tentunya jama'ah akan lebih tenang dalam beribadah. Demikian juga sebaliknya, jika ekonomi

nya jama'ah masjid tersebut masih acak acakan bagaimana mungkin bisa beribadah dengan tenang. Perut yang kosong tentu membuat susah khusuk dalam beribadah. Oleh sebab itu, sudah saatnya jika ranah mu'amalah mulai digarap sebagai medan dakwah baru bagi para pengurus masjid. Mendirikan koperasi yang bernafaskan syari'ah perlu dilakukan untuk membantu modal usaha dari jama'ah masjid yang kesulitan dalam permodalan. Prinsip bagi hasil atau bagi untung tapi harus benar benar sesuai dengan syari'at jangan hanya labelnya syari'at tapi isinya masih sama juga dengan konvensional. Keinginan mendirikan koprasi umat sebenarnya pernah dimunculkan juga oleh para jama'ah masjid. hal ini bisa dilihat dari petikan wawancara dibawah ini,

"dari pada uang kas di masjid hanya disimpan saja, tentu akan lebih baik jika diputar untuk memajukan perekonomian umat. Jika disimpan tidak terlalu bermanfaat tapi jika di putar tentu akan lebih banyak manfaatnya dan tentu juga akan lebih banyak pahala yang diperoleh nantinya".[73]

[73]Wawancara dengan Ust. Saiful, pada tanggal 30 Agustus 2019

Wawancara selanjutnya,

"warga disini masih banyak yang membutuhkan bantuan modal usaha. Jika masjid menjadi inisiaotornya tentu akan lebih baik lagi. Apalagi masjid juga ada uang kas dan nanti bisa ditambah dengan sumbagan dari orang orang kaya pasti terkumpul uang yang cukup lumayan. Syukur syukur bisa membuat sejenis koperasi syari'ah tentu lebih baik lagi".[74]

Dakwah dengan *haliyah* terkadang jauh lebih efektif dari pada dengan dakwah *lisan.* Warga masyarakat tentu akan lebih bersimpati lagi dengan masjid jika masjid bisa menjadi *center* pengerak per-ekonomian umat. Apalagi Sayidina Ali ra. Pernah berkata *"kadal faqru ayyakuna kufron"* yang kalau diterjemah kurang lebih artinya kefakiran bisa menyebabkan kekufuran.

Dana wakaf tunai juga bisa menjadi solusi permodalan yang sering dihadami oleh umat muslim. Orang kaya ingin mendapatkan pahala yang banyak sedangakan orang miskin sangat membutuhkan bantuan permodalan. Hubungan

[74]Wawancara dengan Ust. Ali pada tanggal 7 Agustus 2019

simbiosis mutualisme ini perlu diwadahi dan dibentuk sisitem yang baik. Di sini lah peran masjid bisa hadir, sudah saatnya masjid menjadi *center of economi* bukan hanya *center of ta'budi.*

Potensi perekonomian umat ini sayang jika disia-siakan tidak digarap dengan serius. Lahan dakwah ini bisa menjadi tornado dakwah yang luar biasa sekali. Masjid yang tadinya sepi bisa kembali dipenuhi umat karena masjid kini kembali aktif mengurusi keperluan umatnya.

b. Pengeloalaan masjid berasaskan kemaslahatan

Sebagus apapun sisitem yang di bangun dalam tata kelola masjid akan menjadi sia sia jika tidak dibarengi dengan ruh manajemennya yakni asas *maslahah.* Baik buruknya pengelolan masjid harus mengunakan barometer asas *maslahah* ini bukan berdasar kepentingan sekelompok orang tertentu. Hal ini seperti petikan wawancara dibawah ini,

"masjid kan rumah Allah, harusnya apa pun keputusan rapat harus berorintasi pada kemaslahatan umat, bukan utuk kepentingan orang tertentu saja"[75]

Wawancara selanjutnya,

[75]Wawancara dengan Ust. Sahel, pada tanggal 2 Oktober 2019

"dulu pernah ada, peserta rapat yang ngotot dibangunkan kamar mandi disebelah kiri masjid padahal kamar mandi sudah ada walaupun agak jauh di sebelah kanan masjid. kalau dana sudah banyak tentu tidak masalah tapi kalau dana yang ada hanya pas pasan lebih baik digunakan untuk membangun yang lain dulu yang lebih mendesak kebutuhanya".[76] Asas *maslahah* menjadi yang sangat penting dalam tata kelola masjid, mana yang harus didahulukan dan mana yang masih bisa ditunda terlibih dahulu harus mengacu pada asas ini. Jika dibalik maka akan sangat merugikan jama'ah yang ada. Membangun masjid tidak bisa dilakukan sendiri sendiri, oleh karena itu, harus bisa meredam semua ego masing masing. Kebijakan yang lahir tentu tidak bisa mengcover seluruh kepentingan jama'ah namun paling tidak bisa mengcover kepentingan masyoritas jama'ah.

c. Pengeloalaan masjid berasaskan musyawaroh

Tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan dengan cara musyawaroh. Sebesar apapun masalahnya bila diselesaikan secara bersama sama

[76]Wawancara dengan Ust. Alimin, pada tanggal 3 Oktober 2019

maka akan terasa ringan. Begitu juga dalam pengelolaan masjid tentu ada banyak masalah yang muncul disepanjang perjalanan pengelolaanya, sehinga agar terhindar dari kesalahan dalam pengelolaan perlu diambil kebijakan yang tepat dengan berdasarkan musyawarah mufakat. Hal ini seperti kasus yang terjadi di masjid mukhlisin terkait status kepemilikan tanah pekarangan masjid. warga sekitar masjid mengklaim tanah tersebut milik mereka padahal dalam sertifikat tanah masjid mukhlisin tanah tersebut masuk dalam cakupan tanah milik masjid. Persoalan ini semakin memanas bila dibiarkan berlarut larut tanpa ada penyelesaian sehinga pengurus masjid akhirnya mengelar rapat musyawarah bersama untuk menentukan langkah apa saja yang harus ditempuh. Hal ini sebagaimana petikan wawancara dibawah ini,

"Tanah sekitar sini mulai dari pagar depan sampai kebelakang dulu diklaim tetangga sebelah sebagai miliknya. Sewaktu tukang membangun pagar selalu diganggu agar tidak jadi pagarnya."[77]

Wawancara selanjutnya,

[77]Wawancara dengan Ust. Hasan pada tanggal 1 Agustus 2019

"di masjid ini dulu pernah ada penolakan aktivitas jaula oleh sebagian warga karena dicurigai berbau radikal. Akhirnya kami gelar musyawarah bersama, duduk bersama sekaligus tabayun. Kemudian akhirnya kehadiran jaula di masjid ini bisa diterima"[78]

Pola musyawarah baik ketika terjadi problem maupun ketika mengambil suatu kebijakan sangat dianjurkan oleh Rosulloh SAW., beliau sendiri walaupun berstatus seorang Nabi masih tetap mengajak musyawarah para sahabat dalam setiap urusan. Jika Nabi saja masih bermusyawarah apalagi kita yang bukan siapa siapa.

d. peningkatan ilmu agama yang komprehensif dan proposional

Ilmu agama ada tingkatannya yang berbeda beda. Perbedaan ini juga akan menyebabkan perbedaan sudut pandang dalam memahami persoalan hidup ini. Ada ilmu amm yang diajarkan kepada masyarakat umum dan ada ilmu khos yang diajarkan pada orang orang tertentu saja yang sudah mencukupi persyaratanya. Misalnya ilmu thoriqoh

[78]Wawancara dengan Ust. Amir, pada tanggal 3 Agustus 2019

yang diajarkan apabila ilmu fiqh/ ilmu syari'atnya sudah mapan. Dampak mempelajari ilmu thoriqoh tanpa fiqh yang mapan sangat berbahaya sekali bisa salah kaprah dalam menjalankan syari'at islam, seperti yang terjadi pada aliran kejawen. Hal ini dapat dilihat pada petikan wawancara dibawah ini,

"tetangga saya tidak pernah sholat padahal islam, jika ditanya kenapa tidak sholat maka ia menjawab sholat cukup iling saja. Kalau sudah iling berarti sudah sholat. Dalil nya juga ada *aqimi sholah li dzikri lah.* Kalau sudah dzikrulloh berarti sudah sholat katanya".[79]

Pemahaman ini sangat keliru sekali, Rosulloh sendiri adalah orang yang paling alim dan bertaqwa tetap melakukan sholat, apalagi umatnya yang masih berlumuran dosa masa tidak mau melaksanakan sholat. Kekeliruan pemahaman ini terjadi karena ketidak mapanan pemahaman fiqh. Ibarat bangunan pondasinya tidak kokoh dan ketika dibebani dengan bangunan yang tinggi akan roboh.

Memberian pemahaman keagamaan yang khomprehensif dan proposional mutlak diperlukan

[79]Wawancara dengan dengan ni'am, pada tanggal 30 Juli 2019

untuk menghindari terjadinya kekeliruan pemahaman. Jika jama'ah masjid masih banyak yang awaw persolan fiqh maka yang harus di diajarkan trus adalah persoalan fiqhnya sampai selesai pada persoalan *khilafiyyah furuiyyah.*

e. Filterisasi faham faham yang tidak sesuai dengan syari'at

Filterisasi faham atau aliran yang tidak sesuai dengan syari'at sangat penting sekali dilakukan guna membentengi umat yang awam. Jama'ah yang ada di masjid tidak semuanya alim bahkan mayoritas masih tergolong awam dalam persoalan agama. Jika tidak dilakukan penyaringan baik ustadz yang berceramah atau isi konten ceramahnya dikhawatirkan apa yang disampaikan nanti di telan mentah mentah oleh jama'ah karena berasumsi apa yang disampaikan pasti betul.

Hal ini dapat terlihat pada petikan wawancara dibawah ini,

"Jama'ah di masjid ini masih banyak yang awam, jadi kami tidak sembarangan mengundang ustadz untuk mengisi ceramah disini. Ustadz yang mengisi

harus jelas terlebih dahulu nasab keilmuanya atau rekam jejaknya harus jelas".[80]

f. Evaluasi berkala

Sebagus apapun manajemen pengelolaan masjid masih perlu diadakan evaluasi berkala, untuk mengetahui progres kemajuan atau kendala kendala yang ada. Evaluasi ini bertujuan agar kesalahan yang terjadi sebelumnya tidak terulang dimasa depan.

Tanpa adanya evaluasi berkala maka tidak akan diketahui hasil dari kebijakan yang diambil sudah sesuai yang diharapkan atau belum. Evaluasi berkala juga memiliki fungsi sebagai pembuka peluang adanya alternatif lain yang bisa diambil.

Untuk mengetahui secara detail peta kegiatan pengabdian yang sudah ada sedari awal di masjid binaan dapat dilihat pada tabel dibawah ini,

[80]Wawancara dengan Ust. Alimin, pada tanggal 3 Oktober 2019

Tabel peta kegiatan pengabdian yang sudah ada sedari awal di masjid binaan

No	Nama Masjid	Reformasi pengeloalan masjid	Kajian kajian rutin	MDKB/ Majlis Dakwah	Filterisasi P. Radikal	Pemberdayaan Ekonomi Umat
1	Masjid Baitul Izzah	Belum maksimal	Berjalan	Belum Ada	Belum Ada	Berjalan
2	Masjid Akbar At-Taqwa	Belum maksimal	Berjalan	Belum Ada	Belum Ada	Belum maksimal
3	Masjid Jamik	Belum maksimal	Berjalan	Belum Ada	Belum Ada	Berjalan
4	Masjid Al-Ikhlas	Belum maksimal	Belum Ada	Belum Ada	Belum Ada	Belum maksimal
5	Masjid As-Syuhada	Belum maksimal	Berjalan	Belum Ada	Belum Ada	Berjalan
6	Masjid Al Baroqah	Belum maksimal	Berjalan	Belum Ada	Belum Ada	Belum Ada
7	Masjid Mukhlisin	Belum maksimal	Berjalan	Belum Ada	Belum Ada	Belum maksimal
8	Masjid Ar-Rohman	Belum maksimal	Berjalan	Belum Ada	Belum Ada	Belum maksimal
9	Masjid Baiturohim	Belum maksimal	Berjalan	Belum Ada	Belum Ada	Belum maksimal
10	Masjid Al-Ikhlas	Belum maksimal	Belum Ada	Belum Ada	Belum Ada	Belum maksimal
11	Masjid Baitur Rohman	Belum maksimal	Berjalan	Belum Ada	Belum Ada	Belum maksimal

B.Follow Up

Setelah mendeteksi dan mengkaji persoalan terkait revitalisasi peran masjid sebagai media dakwah dalam mengembangkan Paham Islam Moderat, maka perlu diadakan follow up sebagaimana berikut:

1. Reformasi manajemen pengeloalan masjid

   Pengelolaan manajemen masjid harus dilakukan secara baik dengan mengedepankan asas *maslahah* dan musyawarah mufakat. Selain itu, setiap tiga bulan sekali perlu diadakan evaluasi berkala untuk melihat dan mengetahui plus minus dari kebijakan yang di ambil.

2. Penguatan Pengetahuan Keislaman melalui kajian kajian rutin

   Kajian keagamaan dilakukan secara rutin setiap minggu dengan materi materi yang komprehensip dan proporsional. Kajian fiqh dan tauhid mendapatkan alokasi waktu yang lebih banyak guna mengkokohkan pondasi keislman jama'ah. Selain itu materi yang disampaikan harus mengedepankan sisi *tasamuh, tawasuth* dan *i'tidal.*

3. Pembentukan MDKB/Majlis Dakwah Kota Bengkulu

   Tujuan pembentukan MDKB "Majlis Dakwah Kota Bengkulu" untuk memudahkan pengurus masjid dalam

mencari ustadz ustadz yang kompeten, berwawasan luas dalam persoalan agama serta mengedepankan sisi *tasamuh, tawasuth* dan *i'tidal* dalam penyampain materi ceramahnya.

4. Pembentukan Database Filterisasi Paham Radikal

   Pembentukan Database ini agar setiap pengurus masjid bisa mengetahui dan mewaspadai adanya aliran radikal dan aliran sesat di kota bengkulu yang mencoba mengelabui umat islam. Database ini nanti diharapkan bisa diakses oleh siapa saja yang membutuhkan.

5. Pemberdayaan Ekonomi Umat

   Ekonomi merupakan sektor yang sangat vital. Kuat umat islam juga disokong dengan perekonomian yang kuat. Lemahnya umat islam juga salah satunya disebabkan lemahnya perekonomian umat. Oleh sebab itu, masjid harus hadir berperan dalam memajukan perekonomian umat dengan cara memberikan bantuan modal usaha atau juga bisa menjadi fasilitator training atau pelatihan usaha guna membekali umat dengan ketrampilan yang bisa digunakan untuk mencari nafkah.

   Untuk lebih detailnya program pengabdian yang terlaksana di Masjid Binaan Bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel Program Pengabdian di Masjid Binaan

	Reformasi pengeloalan masjid	Kajian kajian rutin	MDKB/Majlis Dakwah	Filterisasi P. Radikal	
	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	
-Taqwa	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	
	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	
-	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	
-	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	
	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	
	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	
-	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	
	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	
-	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	
	Berjalan	Berjalan	Berjalan	Berjalan	

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kegiatan pengabdianmasyarakat dengan judul "Pendampingan Pengurus Masjid Dalam Merevitalisasi Peranan Masjid Sebagai Media Dakwah Dalam Mengembangkan Paham Islam Moderat Di Kota Bengkulu", maka peneliti membuat beberapa kesimpulan penting, antara lain:

1. Ada beberapa peranan masjid sebagai media dakwah yang sudah dilakukan dalam mengembangkan Paham Islam Moderat di Kota Bengkulu, antara lain: a) Filterisasi materi ceramah, masjid menjadi tempat berdakwahnya para ustadz dalam menyampaikan nilai nilai keislaman yang lebih mengedepankan sisi *tawasuth, tasamuh* dan *i'tidal.* b) Ada beragam jenis ibadah *furuiyah* yang dilakukan di masjid selama masih sesuai dengan al-qur'an dan hadis Nabi muhammad SAW.
2. Ada beberapa kendala yang dihadapi ketika mengunakan Masjid sebagai media dakwah dalam mengembangkan Paham Islam Moderat di Kota

Bengkulu, antara lain: fanatisme golongan, primordialisme (perasaan kesukuan yang berlebih), minimnya pengetahuan agama, nepotisme dan keinginan mendapatkan harta/ kekayaan dari masjid.

3. Berikut ini beberapa cara yang bisa dilakukan untuk merevitalisasi peranan Masjid sebagai media dakwah dalam mengembangkan Paham Islam Moderat di Kota Bengkulu, antara lain: a) Asas kemaslahatan bersama harus dikedepankan dalam mengambil setiap kebijakan yang ada. b) Asas musyawaroh harus dilakukan ketika ada persoalan yang dihadapi. c) peningkatan ilmu agama yang komprehensif dan proposional. d) perluasan medan dakwah masjid. e) Filterisasi faham faham yang tidak sesuai dengan syari'at. f) Evaluasi berkala.

B.Rekomendasi

Adabeberapa hal penting yang perlu peneliti rekomendasikan setelah melakukan kegiatan pengabdian masyarakat ini, antara lain:

1. Kegiatanpengabdian masyarakat berbasis masjid semacam ini perlu di adakan di daerah daerah lain

terutama daerah yang potensi konflik keagamaanya masih tinggi.

2. Kegiatanpengabdian masyarakat berbasis masjid seperti ini sebaiknya dilakukan dalam durasi yang lebih lama, secara berkala dan priodik bukan hanya satu waktu tertentu saja kemuadian selesai tanpa ada kelanjutanya. Hal ini penting, agar masyarakat bisa lebih menikmati manfaatnya.
3. Perlu adanya dukungan dari semua pihak dalam merevitalisasi peranan masjid sebagai media dakwah dalam mengembangkan Paham Islam Moderat, baik dari pemerintah, para alim ulama' maupun dari jama'ah masjid sehinga tercipta sinergitas yang baik dalam mengembankan paham islam moderat.

DAFTARPUSTAKA

Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer* (Purwokerto: stainpress, 2006)

Abdul Halim Ahmad, *Di Medan Dakwah Bersama Dua Imam Ibnu Taimiyah Hasan Al-Banna*, (Surakarta: Era Intermedia, 2000)

Achmad Santosa, *Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan*, (Jakarta: Walhi, 2003)

Achmad Santosa, *Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan*, (Jakarta: Walhi, 2003)

Achmad Yusuf, "Moderasi Islam dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, dan Tasawuf)", *Al-Murabbi*, Vol. 3, No. 2, Juni 2018.

Adi Hermawan, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan pendidikan S1 tahun 2012.

Ajat Sudrajat, *Din Al Islam*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008)

Ajat Sudrajat, *Din Al Islam*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008)

Asep Muhiddin,*Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002)

Asep Muhiddin,*Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002)

Aziz. *Membangun Fondasi Ekonomi Ummat, Meneropong Prospek Berkembangnya Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)

Aziz. *Membangun Fondasi Ekonomi Ummat, Meneropong Prospek Berkembangnya Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.139

Azyumardi Azra, *Transformasi politik Islam: radikalisme, khilafatisme, dan demokrasi*, Cetakan ke-1 (Rawamangun, Jakarta: Prenadamedia Group bekerja sama Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016)

BPS Provinsi Bengkulu, *Provinsi Bengkulu Dalam Angka 2016*, (Bengkulu : Perum Percetakan Negara RI Cabang Bengkulu, 2016)

Darlis, "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural", *Rausyan Fikr*, Vol. 13, No. 2, Desember 2017

Didownloud dari http://www.nu.or.id/postread/16551/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidal-dan-tasamuh-dalam-aswaja. Pada tanggal 1 Februari 2019

Didownloud dari http://www.nu.or.id/post/read/16551/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidal-dan-tasamuh-dalam-aswaja. Pada tanggal 1 Februari 2019

Dr. A. Ilyas Ismail, M.A dan Prio Hotman, *Filsafat dakwah,* (Jakarta: Kencana, 2009)

Drs. H. Masdar Helmy, *Dakwah dalam alam pembangunan*, Jilid I, Semarang: Toha Putra, 1973

Drs. Samsul Munir Amin, M.A, *Ilmu Dakwah,* (Jakarta: Amzah, 2009)

Enjah AS dan Aliyah, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009)

Enjah AS dan Aliyah, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009)

H.M. Arifin,1994, *Psikologi Dakwah*, Jakarrta: Bumi Aksara

Hafi Ashari, 1993, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, Surabaya:Al-Ikhlas

Hatmansyah, "Strategi dan Metode Dakwah Walisongo," *Al-Hiwar : Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, Vol.3, No. 5 (20 April 2017)

http:// id.wikipedia.org/wiki/Teori

http://www.kredibilitas da'i.com

Ilyas Ismail Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Perdaban Islam*, (Jakarta: Kencana 2011)

M. Quraisy Syihab, 2006,*Membumikan Al-Quran*, Bandung: PT. Mizan Pustaka

Miftahuddin, Dosen Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, FISE UNY, "Islam Moderat Konteks Indonesia Dalam Perspektif Historis".

Muhammad Hasan al-Jamsi, *al-Du'at wa al-Da'wat al-Islamiyyahal-Muasirah*, (Damaskus: Dar al Rasyid, tt.

Nur Alhidayatillah, M.Kom.I, didownlod darihttps://uin-suska.ac.id/2017/09/04/dinamika-dakwah-di-masyarakat/pada tanggal 21 Agustus 2019

Nurcholish Madjid. Usaini dan Nuim Hidayat, *Islam liberal: sejarah, konsepsi, penyimpangan, dan jawabannya*, Cet. 1 (Jakarta : Gema Insani, 2002)

Prof. Toha Yahya Omar, M.A., *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Wijaya, 1983, hlm 1.

Sarwono, S.W. *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002,)

Sarwono, S.W. *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002,)

Sikap Radikal merupakan fenomena modern yang merupakan reaksi terhadap munculnya nasionalisme sekular. Gerakan radikal berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Syamsul Bakri, "Islam dan Wacana Radikalisme Kontemporer". *DINIKA.* Vol. 3 No. 1, Januari 2004

Syamsul Bakri, "Islam dan Wacana Radikalisme Kontemporer". *DINIKA.* Vol. 3 No. 1, Januari 2004

Wawancara dengan Ahmad, pada tanggal 20 Agustus 2019

Wawancara dengan Alan, Pada tanggal 2 september 2019

Wawancara dengan Anohib, pada tanggal 15 September 2019

Wawancara dengan Anto, pada tanggal 28 Juli 2019

Wawancara dengan ardian, Pada tanggal 4 Oktober 2019

Wawancara dengan Badri, pada tanggal 9 Agustus 2019

Wawancara dengan Bahrul, pada tanggal 25 September 2019

Wawancara dengan Bapak Ahmad pada tanggal 29 Maret 2018.

Wawancara dengan Bapak Ahmad pada tanggal 29 Maret 2018.

Wawancara dengan Bapak Darto pada tangal 24 Maret 2018.

Wawancara dengan Bapak Darto pada tangal 24 Maret 2018.

Wawancara dengan Bapak Hasan Ta'mir Masjid Al-Mukhlisin pada tanggal 25 Maret 2018.

Wawancara dengan Bapak Muzakki pada tangal 24 Maret 2018

Wawancara dengan Bapak Muzakki pada tangal 24 Maret 2018

Wawancara dengan Bapak Rijal pada tangal 27 Maret 2018

Wawancara dengan Bapak Rijal pada tangal 27 Maret 2018

Wawancara dengan Bapak Salim Ta'mir Masjid Al-Furqon pada tanggal 26 Maret 2018.

Wawancara dengan Bapak Yanto pada tangal 29 Maret 2018.

Wawancara dengan Bapak Yanto pada tangal 29 Maret 2018.

Wawancara dengan Bapak yunus Ta'mir Masjid Al-Huda pada tanggal 27 Maret 2018.

Wawancara dengan Dr. Suwarjin, M.Ag selaku angota Majlis Ulama Indonesia Kota Bengkulu pada tanggal 28 Maret 2018.

Wawancara dengan Fuad, pada tanggal 1 Oktober 2019

Wawancara dengan Heri, Pada tanggal 25 Agustus 2019

Wawancara dengan Iwan, pada tanggal 19 September 2020

Wawancara dengan Kosasih, pada tanggal 26 Juli 2019

Wawancara dengan Nasrun pada tanggal 5 Agustus 2019

Wawancara dengan ni'am, pada tanggal 30 Juli 2019

Wawancara dengan Sigit, pada tanggal 5 September 2019

Wawancara dengan Ust. Ali pada tanggal 7 Agustus 2019

Wawancara dengan Ust. Alimin, pada tanggal 3 Oktober 2019

Wawancara dengan Ust. Amir, pada tanggal 3 Agustus 2019

Wawancara dengan Ust. Hasan pada tanggal 1 Agustus 2019

Wawancara dengan Ust. Sahel, pada tanggal 2 Oktober 2019

Wawancara dengan Ust. Saiful, pada tanggal 30 Agustus 2019

Wawancara dengan wahid, pada tangal 29 September 2019

Wawancara dengan Yudi, pada tanggal 17 September 2019

www.m.tribunews.com, didownloud pada tanggal 30 Maret 2018

www.tempo.co, didownloud pada tanggal 30 Maret 2018

TENTANG PENULIS

Supardi Mursalin, Lahir pada tanggal 10 April 1965 di Kota Bengkulu, putera dari Bapak Mursalin Z. Abidin dan Ibu Bahima. Ia menyelesaikan pendidikan dasar (MIN – 1977) di Kota Bengkulu, dan pendidikan menengah (MTsN – 1981), pendidikan lanjutan (PGAN – 1984) juga di Kota Bengkulu. Pendidikan Tinggi (Drs.) diselesaikan pada tahun 1991 di Fakultas Syari'ah IAIN Raden Fatah di Bengkulu, kemudian melanjutkan pendidikan pada Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, lulus tahun 1996. Pendidikan Doktor masih dalam tahap penyelesaian di UIN Raden Intan Lampung.

Penulis saat ini adalah sebagai dosen pada Fakultas Syari'ah IAIN Bengkulu. Di samping itu penulis juga aktif sebagai pengurus (Ketua bidang Fatwa) MUI Provinsi Bengkulu. Dalam kegiatan ilmiah, penulis juga aktif sebagai Narasumber dalam pertemuan regional, serta menulis beberapa karya ilmiah dalam jurnal dan media cetak. Penulis dapat dihubungi di Nomor HP/WA 085268351169, atau email: supardimursalin@yahoo.co.id.

TENTANG PENULIS

Wahyu Abdul Jafar lahir di lingkungan keluarga bahagia dari pasangan Azis Suprapto dan Sumiati. Ia dilahirkan di di Kota Bumi, Lampung Utara pada tangal 6 Desember 1986. Sejak kecil hidup dalam asuhan dan bimbingan orang tua sampai lulus sekolah menegah atas. Pendidikan formal yang pertama adalah di Sekolah Dasar Negeri 2 Marga Tiga dan lulus pada tahun 1998. Kemudian, dilanjutkan di SLTP N 2 Sekampung dan lulus pada tahun 2011. Pendidikan selanjutnya ditempuh di Madrasah Aliyah Ma'arif 05 Sekampung dan lulus pada tahun 2004.

Pengembaraan pendidikan selanjutnya dijalani di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'yah Sukorejo Situbondo Jawa Timur (2004-2011), yang di asuh oleh alm. KHR.Fawaid As'ad Syamsul Arifin, Putra alm.KHR.As'ad Syamsul Arifin (Salah satu pendiri Nahdlatul Ulama'). Selama di pondok masuk di lembaga Kader Ahli Fiqh Wa Ushul Fiqh Ma'had Aly Sukorejo Situbondo. Disamping itu juga mengenyam pendidikan formal di Instititut Agama Islam Ibrahimy(IAII) Situbondo Strata 1 (S1) dengan mengambil Jurusan Hukum Islam (Ahwalu Sakhsyiyyah) dan lulus pada tahun 2008, setelah itu melanjutkan ke strata 2 (S2) di lembaga yang sama, dengan mengambil Program Magister Hukum Islam Konsentrasi Metodologi Istimbat Hukum Islam dan lulus pada tahun 2012.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

Buku ini merupakan hasil pengabdian masyarakat yang membahas tentang Revitalisasi Peranan Masjid Dalam Mengembangan Paham Islam Moderat di Kota Bengkulu. Setelah dilakukan kegiatan pengabdian didapati kesimpulan penting bahwa revitalisasi Masjid dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: a) Asas kemaslahatan bersama harus dikedepankan dalam mengambil setiap kebijakan yang ada. b) Asas musyawaroh harus dilakukan ketika ada persoalan yang dihadapi. c) peningkatan ilmu agama yang komprehensif dan proposional. d) perluasan medan dakwah masjid. e) Filterisasi faham faham yang tidak sesuai dengan syari'at. f) Evaluasi berkala.

PENERBIT VANDA
Jl. Mayjen Sutoyo No.43 Tanah Patah - Bengkulu
Telp. (0736) 346508 / HP. 0813 1469 0831

ISBN 978-602-6784-94-0
9 786026 784940